METAMORFOSIS KAPITALISME

KAJIAN DINAMIKA BENTUK KAPITALISME
DALAM ALUR WAKTU

ABD. ROKHMAT SAIRAH. Z, M.PHIL
Dibiayai dengan dana BOPTN
Fakultas Filsafat UGM 2013

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rokhmat Sairah Z., M.Phil
Jabatan : Asisten Ahli
Pangkat : Penata Muda Tk.I
Golongan : III/b

Dengan ini menyatakan bahwa karya ini belum pernah diterbitkan sebelumnya oleh penerbit yang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan sesungguhnya.

Yogyakarta 10 September 2013
Penyusun

Abdul Rokhmat Sairah Z., M.Phil

PRAKATA

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala petunjuk-Nya buku yang berjudul ”Metamorfosis Kapitalisme” ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan Hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang berbagai dinamika dan perubahan bentuk Kapitalisme dalam perjalanan waktu. Penelitian ini dilakukan penulis pada tahun 2010.

Penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya pada pihak-pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan buku ini.

Buku ini tentunya masih memiliki pelbagai kekurangan dan kekeliruan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan dan pengembangan karya tulis ini ke depan.

Yogyakarta, 10 September 2013
Penulis

Abdul Rokhmat Sairah

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kemiskinan di Indonesia merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Fenomena ini telah berlangsung sejak kemerdekaan negara diproklamirkan. Kemiskinan tidak hanya terjadi pada wilayah tertentu saja di negeri ini, melainkan hampir merata di seluruh pelosok wilayah Nusantara. Berbagai fakta tentang kemiskinan di Indonesia dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti televisi, radio, dan surat kabar.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hasil survei pada bulan Maret 2009 yang menunjukkan jumlah orang miskin di Indonesia sebanyak 32,53 juta jiwa atau 14,15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (Antara *News,* 1 Juli 2009). Hasil survei ini diumumkan secara resmi oleh lembaga pemerintah. Hal itu tentu saja belum secara pasti mewakili jumlah penduduk miskin di Indonesia. Penduduk miskin didominasi penduduk pedesaan yaitu 20,62 juta jiwa atau 17,35 persen dari total penduduk di desa. Sedangkan penduduk miskin di

perkotaan sebesar 11,91 juta jiwa atau 10,72 persen dari total penduduk kota.

Jumlah orang miskin dalam survei ini diperoleh berdasarkan garis kemiskinan atau jumlah pengeluaran sebesar Rp 200.262 per orang per bulan. Hal itu berarti seseorang dinilai miskin apabila memiliki pendapatan setiap orangnya (bukan per keluarga) rata-rata sebesar Rp 200.262 dalam satu bulan. Seseorang yang bekerja dengan penghasilan Rp 500.000 per bulan yang memiliki seorang istri dan tidak memiliki anak (berarti dia hanya berdua dengan istrinya) maka pendapatan perkapitanya Rp 250.000 per orang per bulan. Berarti ia tidak termasuk dalam kriteria penduduk miskin yang berpendapatan per orang sebesar Rp 200.262. Penghitungan Rp 200.262 ribu tersebut terdiri dari Rp 147,339 untuk makan per bulan dan Rp 52.923 untuk pengeluaran non makanan seperti tempat tinggal dan pakaian per bulan. Pengeluaran untuk makan tersebut, setara dengan 2100 kalori setiap hari untuk satu orang. Hal ini sesuai dengan kebutuhan minimum konsumsi orang menurut ahli gizi. Penghitungan untuk non makanan diwakili sekitar 51 jenis komoditas yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan bagi orang kota dan 47 jenis komoditi yang diperlukan sebagai orang desa (Antara *News*, 1 Juli 2009).

Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT), Muh. Lukman Edy (pada tanggal 19 Maret 2009 di Kediri), menyatakan bahwa ribuan desa di Indonesia masih masuk kategori desa tertinggal yang indikasinya belum ada sarana kesehatan, belum ada pasar permanen dan belum ada listrik. Sejumlah 32.379 desa (45,86 persen) di wilayah Indonesia termasuk desa tertinggal. Sebanyak 29.934 desa (41,97 persen) dari jumlah di atas termasuk kategori daerah tertinggal dan selebihnya 2.745 (3,89 persen) termasuk kategori sangat tertinggal. Jumlah tersebut hampir sebanding dengan banyaknya desa yang sudah masuk kategori desa maju, yaitu mencapai 38.232 desa atau 54,14 persen. Jumlah desa tertinggal tersebut diantaranya, sebanyak 9.425 desa belum bisa dilalui mobil, 20.435 desa belum ada sarana kesehatan, 29.421 desa belum ada pasar permanen, 6.240 desa belum ada listrik. Rata-rata penduduk yang tinggal di daerah tertinggal berasal dari keluarga miskin yang persentasenya mencapai hingga 46,44 persen (News.id.finroll.com, 20 Maret 2009).

Salah satu penyebab kemiskinan ialah angka pengangguran yang tinggi di Indonesia. Angka pengangguran di Indonesia pada 2010 diperkirakan masih akan berada di kisaran 10 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Target pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 5,5 persen dinilai tidak cukup untuk menyerap

tenaga kerja di usia produktif (Kompas, 12 November 2009). Hal ini secara tidak langsung berdampak juga terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kemiskinan menciptakan jarak antara para pemilik modal dan kaum miskin yang menyebabkan kesenjangan di bidang ekonomi. Hal itu dikarenakan posisi yang tidak setara antara pemilik modal dan kaum miskin. Posisi yang demikian menyebabkan tingkat kekuatan dan kekuasaan yang berbeda juga. Kondisi yang demikian cukup rentan dalam menimbulkan kesewenang-wenangan antara penguasa dan yang dikuasai, pengusaha dan pekerja, pemilik lahan dan buruh tani serta lain sebagainya. Berbagai bentuk kesewenangan ini dapat ditemukan pada pemberian upah minimum yang jauh dari standar kehidupan.

Persoalan upah minimun propinsi (UMP) merupakan polemik yang menunjukkan kesewenangan pemilik modal dan pemerintah terhadap para pekerja. Presiden Dewan Pimpinan Pusat Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (DPP FSPMI) Said Iqbal menyatakan bahwa berdasarkan data monitoring penetapan upah minimum propinsi untuk tahun 2010 yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja, Depnakertrans, diketahui besaran UMP di hampir seluruh provinsi masih di bawah

standar kebutuhan hidup layak (KHL) di masing-masing daerah. UMP untuk tahun 2010 di seluruh provinsi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8,23% dibandingkan UMP tahun 2009, namun dari total 33 provinsi di Indonesia, hanya Provinsi Sumatera Utara dan Sulawesi Utara saja yang memiliki UMP di atas standar KHL. Upah Minimum Propinsi di provinsi-provinsi lainnya termasuk DKI Jakarta ternyata masih jauh dari KHL. Di DKI Jakarta, UMP untuk tahun 2010 hanya naik Rp 48.144 dari Rp 1.069.865 menjadi Rp 1.118.009 atau masih minus Rp 199.701 dibandingkan standar KHL di Jakarta sebesar Rp 1.317.710. Demikian halnya dengan UMP di Papua sebesar Rp 1.316.500 (UMP terbesar di Indonesia) yang masih minus sebesar Rp 482.728 dibandingkan KHL di sana sebesar Rp 1.799.288 (Sinar Harapan, 31 Desember 2009).

Persoalan ini diperparah dengan maraknya pelanggaran terhadap upah minimum propinsi (UMP) yang tidak jarang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK) secara sepihak oleh pemilik modal terhadap para pekerja. Koordinator Aliansi Buruh Menggugat (ABM) Jawa Timur (Jatim) Djamaluddin di Surabaya menyatakan bahwa sekitar 100.000 pekerja di Jawa Timur terancam pemutusan hubungan kerja (PHK) karena ratusan perusahaan tempat mereka bekerja melanggar ketentuan upah minimum provinsi (UMP) 2009. Data

yang dihimpun ABM mencatat pelanggaran UMP pada Februari 2009 menembus rekor tertinggi dalam lima tahun terakhir. Data pada Desember 2008 hingga Januari 2009 hanya 40.000 pekerja yang terkena PHK (Inilah.com, 9 Februari 2009).

Djamaluddin menambahkan bahwa hal itu disebabkan karena himbauan Asosiasi Pengusaha Indonesia Jawa Timur (Apindo Jatim) kepada anggotanya untuk tidak melaksanakan UMP. Apindo mengeluarkan himbauan itu dengan alasan krisis dan situasi global saat ini, kemudian Apindo menyikapinya dengan menggugat SK Gubernur tentang UMP 2009 ke Pengadilan Negeri Surabaya. Dampak dari langkah Apindo ini menyebabkan pelanggaran UMP terjadi di mana-mana, dan akhirnya ratusan ribu buruh terancam PHK. Djamaluddin menyatakan alasan krisis global hanya kedok, target mereka sebenarnya ingin melegalkan sistem *out sourcing* (tenaga kontrak) yang dilarang Undang-Undang Ketenagakerjaan (Inilah.com, 9 Februari 2009).

Di balik kesenjangan yang melatarbelakangi fakta kesewenang-wenangan tersebut di atas terdapat beberapa alasan yang mendasarinya. Hal itu diungkapkan oleh Michael Storper dalam tulisannya yang berjudul *Lived Effects Of The Contemporary Economy: Globalization, Inequality, and Consumer Society* dalam buku *Millenial Capitalism and The Culture Of Neoliberalism*. Michael

Storper (2001: 88), menyatakan bahwa saat ini hampir pada semua tempat dapat ditemukan fenomena globalisasi, peningkatan jurang kesenjangan ekonomi, persetujuan terhadap masyarakat yang berbasis kelas, serta konsumerisme yang intensif,

Storper (2001: 88) menambahkan bahwa sulit untuk mengkonfrontasikan masalah ini dalam berbagai bidang dengan mengandalkan satu lapangan penyelidikan akademik saja. Persoalan konsumerisme, misalnya, tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan bidang ekonomi saja, melainkan juga mencakup persoalan budaya, dan bahkan politik. Konsumerisme dapat dikatakan sebagai simbol kesenjangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pola konsumerisme pada umumnya ialah untuk mengadakan pembedaan (*distinction)* yang secara signifikan menciptakan celah pada terciptanya kesenjangan. Dengan demikian, bagaimana pemerataan dapat diciptakan di tengah desakan arus globalisasi dan konsumerisasi?

Storper (2001: 118) menambahkan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan. Pertama, sebagian besar harapan orang akan standar kehidupan dibentuk oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hal itu. Pria metroseksual, misalnya, adalah tipe pria ideal masa kini yang sesungguhnya merupakan

bentuk artifisial dari produsen busana, kosmetik dan sebagainya.

Alasan kedua menurut Storper (2001: 118) ialah perkembangan teknologi menghasilkan perbedaan yang besar baik dari segi hasil produksi maupun pengalaman-pengalaman individual. Teknologi dalam bidang industri menyebabkan banyak pekerja yang tidak dibutuhkan lagi, tetapi justru dapat memperkaya pemilik alat produksi.

Alasan ketiga menurut Storper (2001: 118) yaitu, bayang-bayang konsumsi yang mencerminkan perbedaan kelas. Slogan Indonesia sehat 2010 sulit terwujud karena jurang lebar yang memisahkan antara si kaya dan si miskin berdampak pada masyarakat kelas menengah. Mereka berada pada bayang-bayang konsumsi. Mereka merasa tidak layak mendapat fasilitas kesehatan gratis, tetapi juga tidak mampu membayar fasilitas kesehatan. Mereka bahkan hampir saja mengalami degradasi jika mendadak mengalami penyakit yang mengharuskan untuk menjalani perawatan. Hal itu disebabkan karena tidak ada jaminan sosial yang melindungi mereka.

Hal yang dikemukakan Storper tersebut merupakan ciri dari suatu lingkungan masyarakat yang terkena pengaruh budaya kapitalisme baru. Ide tentang budaya kapitalisme baru secara otentik dikemukakan pertama kali oleh Richard Sennet pada tahun 2006. Ia adalah seorang

sosiolog dari Universitas Yale di Amerika. Sennet memaparkan kebudayaan, sebagaimana bidang keahliannya, berdasarkan pada konteks kemampuan manusia dalam lingkungan sosial sebagai subjek dalam masyarakat. Sennet mengemukakan tentang bagaimana budaya kapitalisme baru telah menghancurkan nilai-nilai kemampuan dasar manusia ke dalam bentuk kepentingan konsumsi.

Budaya yang dimaksud oleh Sennett (2006: 3) lebih diartikan "Budaya" secara antropologis bukan budaya dalam arti benda-benda artistik. Sennet melihat labirin persoalan dalam mencari nilai-nilai dan praktek yang dapat mengendalikan orang bersama-sama sebagai lembaga di mana mereka tinggal secara terpisah. Generasi sekarang berangan-angan untuk menjawab persoalan ini, dengan harapan untuk memajukan masyarakat dalam skala kecil. Masyarakat bukan satu-satunya cara suatu lembaga untuk menjadi sebuah budaya, contoh yang paling jelas ialah orang asing yang tinggal di sebuah kota, dia menghuni suatu kebudayaan umum meskipun mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Masalah kebudayaan lebih dari sekedar masalah ukuran.

Sennet (2006: 3) menambahkan hanya jenis manusia tertentu yang dapat makmur dalam keadaan tidak stabil dan kondisi sosial yang terfragmentaris. Pria atau

wanita ideal harus mengatasi tiga tantangan. Tantangan pertama ialah bagaimana mengelola diri sendiri dalam hubungan yang singkat, karena perubahan dari tugas ke tugas, pekerjaan ke pekerjaan, dan satu tempat ke tempat lain. Jika tidak ada lagi lembaga yang menyediakan kemampuan jangka panjang, individu harus dapat berimprovisasi atau bahkan melakukan rutinitas tanpa kesadaran diri.

Tantangan kedua ialah menyangkut bakat (Sennet, 2006: 5). tantangan ini menyangkut tentang bagaimana seseorang mengembangkan keterampilan baru, bagaimana kemampuan seseorang dalam menggali potensi, sebagai akibat dari tuntutan perubahan. Kehidupan ekonomi modern tidak menghasilkan banyak keterampilan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, seperti dalam bentuk manufaktur maju. Bakat juga merupakan masalah budaya. Tatanan sosial itu muncul dari cita-cita untuk mengerjakan yang terbaik, yaitu belajar untuk melakukan suatu hal secara sungguh-sungguh baik. Gagasan meritokrasi modern tentang kemajuan budaya lebih menekankan kemampuan potensi dari pada prestasi masa lalu.

Tantangan ketiga menyangkut persoalan penyerahan (Sennet, 2006: 5). Tantangan ini menyangkut tentang bagaimana seseorang melepaskan masa lalu. Hal

itu berarti bahwa tidak seorang pun yang memiliki jaminan tempat dalam organisasi sebuah perusahaan, jasa pada masa lalu tidak memberikan jaminan tempat khusus bagi karyawan. Sennet ingin menunjukkan bagaimana orang-orang berusaha untuk menjadi manusia ideal ini. Institusi baru memberikan syarat untuk kebudayaan ideal dan merusak banyak orang yang tidak sesuai dengan mereka.

Pandangan Sennet di atas menunjukkan bagaimana budaya kapitalisme baru begitu menyesakkan bagi manusia yang terkena dampaknya. Sennet belum mengungkapkan lebih jauh mengenai dasar dari pandangan tersebut. Sennet belum menunjukkan secara tegas bagaimana hal itu dipengaruhi oleh filosofi yang terdapat dalam budaya kapitalisme baru. Filosofi tersebut kemudian menjadikan corak berpikir yang dilandasi oleh konsekuensi dari karakter pengetahuan yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengungkap lebih jauh bagaimana nilai-nilai dasar yang membentuk budaya kapitalisme baru dengan menyelidiki filosofi di balik berbagai dinamika dan perubahan bentuk yang terjadi dalam perjalanan panjang perkembangan kapitalisme.

B. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah ada yang menyelidiki fenomena kapitalisme. Beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan permasalahan dan topik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) *The Cultural Contradictions of Capitalism;* Oleh Daniel Bell; *Journal of Aesthetic Education, Vol. 6, No. 1/2, Special Double Issue: Capitalism, Culture, and Education (Jan. - Apr., 1972), pp. 11-38;* Diterbitkan oleh: *University of Illinois Press*. Penelitian ini membahas tentang kontradiksi yang terdapat dalam budaya kapitalisme.

2) *Local Capitalism, Civic Engagement and Socioeconomic Well-Being* Artikel jurnal oleh: Charles M. Tolbert, Thomas A. Lyson; *Social Forces*, *Vol. 77, 1998.* Tulisan ini lebih menekankan pada aspek kapitalisme sebagai sistem perekonomian.

3) *Goodwill and the Spirit of Market Capitalism;* Oleh: Ronald Dore; The British Journal of Sociology, Vol. 34, No. 4 (Dec., 1983), pp. 459-482; Diterbitkan oleh: *Blackwell Publishing on behalf of The London School of Economics and Political Science.* Penelitian ini memfokuskan persoalannya pada aspek psikologi pasar yang dilandasi oleh kapitalisme.

4) *The Postcolonial Aura: Third World Criticism in the Age of Global Capitalism;* Oleh: Arif Dirlik; *Critical Inquiry*, Vol. 20, No. 2 (Winter, 1994), pp. 328-356; Ditebitkan oleh: *The University of Chicago Press.* Tulisan ini memberikan penjelasan tentang berbagai kritik dari negara dunia ketiga terhadap kapitalisme.

5) *Third-World Literature in the Era of Multinational Capitalism;* Oleh: Fredric Jameson; *Social Text, No. 15 (Autumn, 1986), pp. 65-88;* Ditebitkan oleh: *Duke University Press.* Penelitian ini lebih difokuskan pada literatur yang terdapat di negara-negara dunia ketiga pada era kapitalisme global.

6) *Market, Hierarchy, and Trust: The Knowledge Economy and the Future of Capitalism;* Oleh: Paul S. Adler; Jurnal: *Organization Science, Vol. 12, No. 2 (Mar. - Apr., 2001), pp. 215-234;* Ditebitkan oleh: INFORMS. Tulisan ini lebih fokus terhadap persoalan-persoalan pemahaman ilmu ekonomi dan ramalan tentang masa depan kaitalisme.

7) *Kuasa Kapitalisme dan Arena Organisasi Global;* Oleh: Amin Taufiq Kurniawan; Artikel Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tulisan ini menguraikan tentang peran kapitalisme dalam organisasi-organisasi besar di dunia.

8) *Etos Kerja Kapitalisme Modern Menurut Max Weber;* Oleh: Siti Ismiyati; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

9) *Kritik Islam Atas Konsep Ktos Kerja Kapitalisme Max Weber*; Oleh: Budi Siswanto; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

10) *Kritik Anarkisme Terhadap Kapitalisme: Sebuah Tinjauan Filsafat Sosial Politik*; Oleh: Puthut Eka Aryanto; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

11) *Fenomena Budaya Konsumtif pada Wanita dalam Wacana Kapitalisme*; Oleh: Ediyah Puji Astuti; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

12) *Budaya Konsumtif Masyarakat Kapitalisme: Tinjauan Kritis Berdasarkan Pragmatisme William James*; Oleh: Unggun Sumbodo H; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

13) *Dominasi Kapitalisme Dalam Dunia Medis di Indonesia (Sebuah Kerangka Filsafat Sosial)*; Oleh: Jahidin; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

14) *Telaah Kritis Paradoks Rokok Dalam Pengaruh Kapitalisme (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)*; Oleh: Arif

Sugeng Widodo; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

15) *Pengaruh Kapitalisme Terhadap Iklan Televisi di Indonesia Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci*; Oleh: Momy Handoyo Sigit; Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang dinamika dan perubahan bentuk kapitalisme sehingga mewujudkan budaya kapitalisme baru seperti yang berkembang dewasa ini. Dengan demikian, penelitian yang hendak mengungkapkan metamorfosa kapitalisme, masih layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

BAB II
KONSEP METAMORFOSIS KAPITALISME

Kapitalisme baru yang membentuk budaya tertentu dewasa ini bukanlah sekedar suatu istilah saja, melainkan sebuah kerangka berpikir yang mengandung filosofi yang khas di dalamnya. Ia tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya dan berdiri sendiri tanpa hubungan dengan yang lain. Kapitalisme baru berangkat dari perjalanan panjang peradaban manusia. Ia lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, pada khususnya, semenjak manusia mulai mengenal proses pertukaran.

Pengetahuan manusia senantiasa mengalami proses lahir, tumbuh dan berkembang layaknya tubuh manusia itu sendiri. Proses itu dapat digambarkan dengan beraneka pola. Pola tersebut di antaranya ialah linear atau horizontal. Pola ini mengandung pengertian bahwa pengetahuan manusia senantiasa tumbuh ke arah yang baru tanpa bersinggungan dengan masa lampau. Pola kedua yaitu pola siklus. Pola ini menunjukkan proses perkembangan pengetahuan manusia berupa lingkaran. Maksud dari pola ini ialah bahwa perkembangan pengetahuan manusia pada akhirnya kembali sebagaimana kondisi semula di mana pengetahuan itu berangkat. Pola yang ketiga disebut dengan pola dialektis. Perkembangan

pengetahuan dengan pola ini dapat digambarkan dalam berbagai bentuk, namun yang jelas berbagai bentuk itu harus terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu tesis, yang kemudian dihadapkan dengan antitesis, kemudian sintesis dari tesis dan antitesis.

Demikian juga halnya dengan pengetahuan manusia yang berlandaskan pada prinsip kapitalisme. Secara historis pengetahuan manusia telah ada semenjak manusia pertama kali hadir dalam kehidupan. Manusia diberikan kelebihan berupa kemampuan menalar dengan akal yang dimilikinya. Dengan kemampuan itulah manusia dapat memiliki pengetahuan. Pengetahuan kapitalisme pun dapat dilacak dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan itu kemudian ditelaah dengan menyelidiki peristiwa yang mengandung prinsip nilai kapitalisme di dalamnya. Hal itu dapat diperhatikan dari perjalanan perkembangan kapitalisme dari waktu ke waktu pada kronik perkembangan kapitalisme.

Rahardjo (1987: xxxix) menyatakan bahwa penyelidikan mengenai kapitalisme sama dengan menyelidiki ekonomi. Pemahaman mengenai kapitalisme, bagaimana proses kelahiran, perkembangannya pada masa lalu, dan wujudnya dari masa ke masa, dengan demikian dapat diselidiki dengan meneliti perkembangan perekonomian dan perdagangan dari masa ke masa.

Kapitalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sistem ekonomi setelah runtuhnya feodalisme. Kapitalisme sebagai sistem baru berkembang sejak abad ke-16, namun asal-usul lembaga kapitalisme sudah terdapat sejak zaman kuno (Dillard, 1987: 15). Perkembangan kapitalisme menjadi sejumlah tahap, yang ditandai dengan berbagai tingkat kedewasaan dan masing-masing dapat dikenali dengan ciri pembawaan yang cukup khas. Masa awal kapitalisme ialah pada waktu terjadi perubahan cara produksi, yaitu dikuasainya produsen secara langsung oleh seorang kapitalis (Dobb, 1987: 53).

Dobb (1987: 53) menambahkan bahwa kapitalisme dapat ditetapkan berawal di Inggris pada paruh akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, ketika modal mulai menembus produksi dalam jumlah besar. Perkembangan kapitalisme ditandai dengan dua masa yang cukup menentukan. Pertama, masa revolusi *Cromwellian* pada abad ke-17, dimana terjadi perubahan-perubahan politik dan sosial, serta pergulatan di dalam perusahaan-perusahaan kontrak. Masa ini ialah waktu ketika terjadi perlawanan parlemen di Inggris terhadap monopoli. Kedua, masa revolusi industri pada akhir abad ke-18 dan paruh awal abad ke-19. Masa ini dianggap sebagai kelahiran kapitalisme modern. Alasannya ialah karena masa ini mempunyai signifikansi ekonomis yang begitu menentukan bagi keseluruhan masa depan eonomi kapitalis. Masa ini ditandai dengan

terjadinya transformasi radikal struktur dan organisasi industri.

Istilah kapitalisme itu sendiri tidak muncul bersamaan dengan munculnya sistem ini. Karl Marx yang sering diidentikkan dengan istilah ini pun ternyata bukan penemunya. Marx bahkan belum menggunakan istilah ini dalam bukunya *Das Capital* pada tahun 1867, yang telah berselang enam tahun dari sewaktu Proudhon mengemukakan definisi kapitalisme sebagai rezim ekonomi dan sosial dimana kapital sebagai sumber pendapatan pada umumnya, bukan kapital milik mereka yang memperolehnya melalui kerja (Rahadjo, 1987: ix).

Marx tidak menyebut istilah kapitalisme dalam bukunya meskipun telah menggunakan istilah *capital*, *capitalist*, dan *capitalistic*. Rahardjo (1987: ix) menyatakan bahwa Marx pada saat itu belum melihat terbentuknya suatu sistem yang dapat disebut kapitalisme. Warner Sombart yang kemudian mengaku sebagai orang yang pertama kalinya mengakui kapitalisme sebagai konsep fundamental dari suatu sistem pemikiran ekonomi dalam bukunya *Der Moderne Capitalismus* yang baru terbit pada tahun 1921.

Pandangan Sombart di atas berarti bahwa kapitalisme merupakan istilah untuk suatu paham atau sistem pemikiran karena menggunakan tambahan ”isme”

pada akhir katanya. Kapitalisme dipandang Sombart sebagai suatu istilah netral yang terlepas dari pretensi negatif yang dilekatkan padanya karena keberadaannya sebagai konsep. Konsep yang dibangun kapitalisme ini mengandung nilai yang menjadi semangatnya. Sombart menyatakan semangat itu ialah pemilikan, persaingan, dan rasionalitas (Rahadjo, 1987: ix).

Sejarawan Brauel menyatakan bahwa kapitalisme telah banyak berubah dan akan senantiasa berubah, yang sekaligus menjadikan perubahan itu sebagai kemampuan dan keistimewaan kapitalisme. Kapitalisme sekilas tampak berubah tetapi tetapi esensinya tetap (Rahardjo, 1987: xx). Perubahan kapitalisme dapat ditemukan hanya pada tataran permukaan saja, atau dengan kata lain perubahan itu hanya berupa perubahan bentuk dan sifat perwujudannya. Kapitalisme saat ini pun pada esensinya tidak berbeda dengan kapitalisme pada zaman kuno. Hal itu lebih jauh dapat diselidiki dari kronik perjalanan kapitalisme berikut.

Kronik Perkembangan Kapitalisme

Waktu	Peristiwa
400 S.M	Praktik Pasar Kuno di Roma dan Yunani
1100 M.	Kemunculan perdagangan Arab
1200	Kemunculan perdagangan regional di Eropa di bawah feodalisme
1500	Spanyol memulai perdagangan budak dari Afrika ke Karibia
	Jepang memperluas perdagangan sepanjang Asia Pasifik
1600	Expansi perdagangan budak ke dunia baru
	Pengukuhan pendudukan permanen sebagai koloni di Amerika, Afrika, dan Asia Timur
	Merkantilisme dan kolonialisme mengembangkan sistem ekonomi primer
	Inggris meningkatkan exploitasi tambang batu bara

1758	Francois Quesnay menerbitkan *Tableau économique*
1776	Adam Smith menerbitkan buku *Wealth of Nations*
	Deklarasi kemerdekaan Amerika menyatakan preseden menentang aturan kolonial dan perpajakan
1798	Thomas Malthus menerbitkan *Essay on Population*
	Revolusi Prancis mengembangkan kekuasaan rakyat
	Pabrik tekstil pertama, pengolahan katun, dan bank mulai beroperasi di Amerika Serikat
1803	Louisiana membuka perdagangan sumber daya besar-besaran untuk Amerika Serikat
1808	Inggris menghapus perdagangan budak
1817	David Ricardo menerbitkan *Principles of Political Economy*
	Terusan Erie mulai dibangun di Amerika Serikat

1821	Industri katun dan tekstil Amerika berkembang
	Meksiko memperoleh kemerdekaan dari Spanyol
1836	Nassau Senior menerbitkan *Outline of Political Economy*
	Mesin uap pertama dibuat di Jerman
	Industrialisasi berkembang di Eropa Barat
1838	Kapal uap pertama menyeberangi samudera Atlantik
1841	Depresi ekonomi di Amerika, Bank Sentral Amerika mengalami kejatuhan
1842	Perang candu berakhir memungkinkan perdagangan antara China dan Eropa
1848	John Stuart Mill menerbitkan *Principles of Political Economy*
	Kelaparan di Irlandia menyebabkan emigrasi massal
	Perang Meksiko-Amerika berakhir

1850	Perebutan ladang emas Kalifornia
	Pengembangan rel lintas Amerika
1859	Pengeboran sumur minyak pertama di Pennsylvania, Amerika
1861	Pajak pendapatan federasi pertama kali diperkenalkan di Amerika
	Emansipasi budak Rusia
1865	Perang sipil Amerika berakhir, Rekonstruksi dimulai
1886	Swedia menghapus sistem perkebunan
1867	Karl Marx menerbitkan *Das Kapital*
1869	Terusan *Suez* dibuka sehingga meningkatkan perdagangan antara Asia dan Eropa
	Pembangunan rel antar pulau telah selesai di Amerika
1871	Penyatuan negara Jerman
	Carl Menger menerbitkan *Principles of Economics*

1873	Bank *Wall Street* berjatuhan, mengawali depresi ekonomi Amerika selama lima tahun
1874	Leon Walras menerbitkan *Elements of Pure Economics*
1875	W.S. Jevons menerbitkan *The Solar Period and the Price of Corn*
1877	Kerusuhan nasional pertama di Amerika oleh pekerja rel
1879	Thomas Alfa Edison mengembangkan lampu pijar
1881	*Standard Oil Trusted* dibentuk di Amerika
1887	Komisi perdagangan antar negara bagian ditetapkan di Amerika
1889	Eugen von Böhm-Bawerk menerbitkan *Positive Theory of Capital*
	John A. Hobson menerbitkan *Physiology of Industry*
1890	Ekonomi Rusia bergerak ke arah industrialisasi

	Sherman Antitrust Act passes U.S. Congress
1892	Irving Fisher menerbitkan *Mathematical Investigations*
	Jerman dan Prancis membuat inovasi mesin automobil
	Aturan Pajak Pendapatan Federasi Amerika dianggap tidak konstitusional
1898	Perang Spanyol-Amerika
1900	Pemberontakan petinju di Cina
	Amerika Serikat mengadopsi standar emas
	Partai Sosialis Amerika didirikan
1901	J.P. Morgan mendirikan pabrik baja Amerika
1902	Vilfredo Pareto menerbitkan *The Socialist Systems*
1904	Thorstein Veblen menerbitkan *Theory of Business Enterprise*
	Perang Rusia-Jepang

1905	Revolusi Rusia oleh petani dan buruh menjatuhkan kaisar
	Pekerja industri dunia ditetapkan
1906	Penulis Upton Sinclair menggambarkan kehidupan pekerja miskin di Amerika dalam novelnya *The Jungle*
1908	Henry Ford memperkenalkan automobil Model T pertama
1911	Perusahaan *Standard Oil* di Amerika bangkrut
	Irving Fisher menerbitkan *Purchasing Power of Money*
	Revolusi cina menumbangkan dinasti, menciptakan kekacauan ekonomi
1912	Joseph Schumpeter menerbitkan *Theory of Economic Development*
1913	*Federal Reserved Act* mengesahkan kongres Amerika
	Henry Ford memperkenalkan sistem perakitan lini

1914	Perang Dunia I pecah di Eropa
	Kongres Amerika mengesahkan *Clayton Antitrusted Act*
	Terusan Panama dibuka
1917	Revolusi Rusia mengakhiri kekuasaan kaisar
1918	Perjanjian *Versailles* mengakhiri Perang Dunia I; menjatuhkan pembatasan ekonomi pada Jerman
1920	Ludwig von Mises menerbitkan *Economic Calculation*
1921	Amerika Serikat mempimpin pembentukan Liga Bangsa-Bangsa
	Vladimir Lenin mengumumkan kebijakan ekonomi baru Rusia
1922	Benito Mussolini menetapkan Fasisme di Italia
	Irving Fisher menerbitkan *The Making of Index Numbers*
	Amerika Serikat membuat bea perdagangan tinggi

1923	Hiper-inflasi di Jerman menghancurkan kelas menengah
1926	Piero Sraffa menerbitkan *Laws of Returns Under Competitive Conditions*
1927	Ekonometrik awal diperkenalkan oleh E.J. Working
1929	Bursa saham Amerika anjlok, menciptakan *“The Great Depression”*
	Uni Soviet mengumumkan rencana ekonomi lima tahun
1930	Gunnar Myrdal menerbitkan *Political Element in the Development of Economic Theory*
	Serikat Pergerakan menguat di Amerika Serikat
1931	*Great Depression* meluas sampai ke Eropa
	Jepang menginvasi Manchuria, China
1932	Mahatma Ghandi mengawali penolakan sipil menyerang kekuasaan Inggris di India
	Index industri Dow Jones melemah terkena depresi

1933	Franklin Roosevelt memulai Perjanjian Baru di Amerika Serikat
	Joan Robinson menerbitkan *Economics of Imperfect Competition*
	Kongres Amerika mengesahkan *Emergency Banking Act*
	Pengangguran Amerika mencapai 25 persen
	Adolf Hitler menjadi kanselir Jerman
1934	Komisi Sekuritas dan Perdagangan Berjangka dibentuk di Amerika
	Ragnar Frisch menerbitkan *Confluence Analysis*
	Komisi Komunikasi Federal ditetapkan di Amerika Serikat
1935	Frederich von Hayek menerbitkan *Collectivist Economic Planning*
	Amerika Serikat membuat *Works Progress Administration*
	Kongres Amerika mengesahkan *Social Security and Banking Acts*

1936	John Maynard Keynes menerbitkan *The General Theory*
	Perang Sipil pecah di Spanyol
1937	Jepang memperluas invasi di Cina
1939	Perang Dunia II dimulai dengan Jerman menginvasi Polandia
	John R. Hicks menerbitkan *Value and Capital*
	Jan Tinbergen menerbitkan *Statistical Testing of Business Cycle Theories*
1940	Ludwig von Mises menerbitkan *Human Action*
1941	Amerika memasuki Perang Dunia II
	Wassily Leontif menerbitkan *Structure of the American Economy*
	Jerman menyerang Uni Soviet
	Revenue Act di Amerika memperluas pajak pendapatan federal

1942	Joseph Scumpeter menerbitkan *Capitalism, Socialism, and Democracy*
1944	Pulau Allies di Jerman diduduki Prancis
	Kalkulator pertama diciptakan
	Trygve Haavelmo mengajukan proposal *The Probability Approach to Econometrics*
	Teori permainan mendapat pembelaan antara para ekonom
	Konfrensi *Bretton Woods* menetapkan dollar sebagai standar mata uang
1945	Perang Dunia II berakhir dan PBB di bentuk
	Komputer pertama dikembangkan
1947	Paul Samuelson menerbitkan *Foundations of Economic Analysis*
	Doktrin Truman memacu rekonstruksi di Eropa
1948	Kekuasaan komunis mengambil alih Cekoslovakia

1949	langkah pertama yang mendorong pada pembentukan Uni Eropa
	Revolusi Cina mendirikan negara kommunis terbesar ke-dua
1950	Amerika mencampuri Perang Korea
1951	Kenneth Arrow menerbitkan *Social Choice and Individual Values*
	Eropa memebentuk komunitas batu bara dan baja, cikal bakal Uni Eropa
1952	John Kenneth Galbraith menerbitkan *American Capitalism* Ekonomi Amerika berkembang dengan "*Baby Boom"* pasca perang
1953	Milton Friedman menerbitkan *Essays in Positive Economics*
1955	AFL dan CIO merjer di Amerika Serikat
	Uni Soviet memimpin pembentukan Pakta Warsawa
	Herbert Simon mengusulkan *Models of Man*

1956	Kongres Amerika mengesahkan *Interstate Commerce Act*
1957	*Common Market* ditetapkan di Eropa Barat
	Uni Soviet meluncurkan satellit Sputnik
1958	Cina besar tinggal landas menuju industrialisasi
1959	Gerard Debreu menerbitkan *Theory of Value*
1960	Koloni Eropa di Afrika berjuang untuk merdeka
	Ronald Coase mengusulkan *The Problem of Social Cost*
	Pierro Sraffa menerbitkan *Production of Commodities*
1961	Tembok Berlin dibangun
1962	Krisis "*Cuban Missile"*
	George Stigler menghadirkan *Information in the Labor Market*
	Milton Friedman menerbitkan *Capitalism and Freedom*

1964	Pergerakan Hak Sipil mendapat momentum di Amerika
	Robert W. Fogel menerbitkan *Railroads and American Economic Growth*
	Gary Becker menerbitkan *Human Capital*
	Lyndon Johnson menulis *War on Poverty*
1968	Protes menentang kebijakan Amerika dalam perang Vietnam meluas
1971	Richard Nixon meninggalkan standar emas *Bretton Woods*
1973	OPEC memulai embargo minyak menyerang negara barat
1979	Margaret Thatcher menekan privatisasi di Inggris
1981	Prancis bereksperimen dengan nasionalisasi
	Ronald Reagan melawan sisi penawaran ekonomi
1987	Pasar saham Amerika *crash* menyebabkan *deep recession*
	Single Market Act disepakati di Eropa

1988	Puncak keyakinan ekonomi Jepang
1991	*World Wide Web* pertama kali diperkenalkan
	Uni Soviet pecah menjadi negara-negara bagian
1992	Russia meluncurkan program privatisasi
1993	Kongres Amerika mengesahkan NAFTA
1994	Amerika memasuki ekspansi ekonomi
	Aparteid jatuh di Afrika Selatan, ekonomi terbuka
1998	Krisis finansial Asia mneyebarkan ketakutan akan imbasnya
1999	Pertemuan WTO di Seattle mendapat protes kuat
2001	Teroris menyerang Amerika sehingga negara mengalami resesi
2002	Mata uang Euro dibentuk atas 12 mata uang Negara Eropa

Sumber: Hussain S. B., *Encyclopedia of Capitalism*, 2004

Berdasakan kronik di atas maka dapat dikemukakan beberapa pandangan. Pertama, kapitalisme hadir pertama kali ketika manusia mulai mengenal perdagangan atau proses pertukaran. Kedua, konsep dalam aliran ini berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kemampuan penguasaan teknologi manusia, semakin pesat juga perkembangan paham ini. Ketiga, perkembangan paham ini ditandai dan dipengaruhi oleh pemikiran dari perorangan maupun kelompok kecil yang menggerakkannya. Contoh yang membuktikan hal itu ialah ketika Adam Smith dengan karyanya mampu membuka pandangan manusia tentang esensi aktivitas ekonomi dan ilmu ekonomi. Adam Smith sendiri tidak terlepas dari pengaruh kaum fisiokaratisme yang cukup kuat pada masa itu.

Kaum fisiokaratisme yang cukup berpengaruh tersebut tidak terlepas dari konteks yang terjadi pada masa itu. Fisokratisme dikembangkan dari semangat *renaissance* yang sedang melanda hampir seluruh daratan Eropa pada saat itu. Penjelasan lebih jauh mengenai konteks, implikasi yang timbul, serta saling keterhubungan antar unsur-unsur tersebut, sebagaimana layaknya efek domino, dapat disimak pada sub bab-sub bab selanjutnya. Pembahasan tersebut akan diawali dengan uraian tentang konsep serta kondisi sistem perekonomian pada masa pra-

kemunculan kapitalisme. Pembahasan lalu dilanjutkan dengan kemunculan kapitalisme pada periode ekonomi-politik klasik beserta pemikiran-pemikiran yang berpengaruh masa itu. Pembahasan selanjutnya difokuskan pada uraian tentang pemikiran ekonomi neoklasik dan pandangan-pandangan Jhon Maynard Keynes dalam menyikapi kondisi perekonomian yang semakin parah beserta dampak dari munculnya berbagai peperangan. Pembahasan kemudian ditutup dengan fenomena kapitalisme mutakhir pada zaman kontemporer yang menunjukkan eksistensi kapitalisme lanjut atau kapitalisme baru.

BAB III
ASAL MULA KAPITALISME

A. Ekonomi Peradaban Kuno

Ekonomi dan perdagangan hampir seumur dengan peradaban manusia itu sendiri. Ativitas manusia tersebut dapat ditelusuri kembali hingga ke Zaman Batu. Organisasi bisnis awal sebenarnya dapat dilacak pada empat peradaban kuno yaitu, Irak, Mesir, Lembah Indus, dan Shang China. Ekonomi dunia kuno ini dapat digolongkan pada pola campuran. Mereka memiliki pasar lokal primitif berupa perdagangan bahan makanan dan perkakas, serta perdagangan jarak jauh yang awalnya diselenggarakan oleh "sektor publik" dari kuil dan istana. Peradaban tertua muncul di Sumeria pada Zaman Tembaga antara 4.000 S. M. dan 3.500 S. M. Kerajaan Mesir Lama dibentuk sekitar 3.100 SM. Peradaban lembah Indus sekitar 2600 SM, dan diikuti Cina tidak lama setelah itu 1800 S. M (Moore et al, 2004:114).

Moore (2004:114) menyatakan bahwa Irak Kuno sepertinya ditakdirkan menjadi peradaban awal yang paling dinamis dan sesuai sebagai prototipe perusahaan kapitalis. Jaringan Sungai Tigris dan Eufrat melalui Eridu, Uruk, Kish, Ur, dan kota-kota lain di Sumeria. Setiap kota

memiliki akses independen untuk perdagangan keluar. Kuil publik, Uruk di Mesopotamia, pada awalnya mendominasi perekonomian, yang menentukan tahap perkembangan prototipe kapitalisme selanjutnya setelah 3.100 S. M., ketika beberapa pandai besi mulai membuat alat dan artefak dari perunggu. Hal itu memungkinkan para petani untuk menghasilkan makanan yang cukup untuk mendukung pertumbuhan penduduk sebuah kota sehingga dapat mencari penghasilan dari perdagangan dan manufaktur.

Istana raja seperti Gilgames dan Enmerkar bangkit untuk menciptakan pusat ekonomi publik baru pada masa setelah 3.000 SM. Kuil dan istana mempekerjakan manajer (disebut ”*Damgar”* dalam istilah Sumeria atau ”*Tamkaru”* dalam istilah Semit). *Damgar* akan melakukan perdagangan dengan menempuh perjalanan jauh demi keuntungan kerajaan (Moore, et al, 2004:114). Kegiatan lain diantaranya perluasan jaringan perdagangan swasta antara Tigris dan Eufrat, petani gandum dan unggas independen, kesepakatan kawasan privat di kota Lagash.

Moore (2004:114) menambahkan bahwa perdagangan dan perniagaan kemudian berkembang di ”Timur Dekat” (*Near East*) dengan model yang telah disempurnakan di Sumeria kuno dari 3000 S. M. sampai sekitar 500 S. M. Model itu disebut *tamkarum* atau model

kapitalisme kuil/istana. Rohaniawan Kuil Sumeria mengendalikan fungsi perbankan dan kesejahteraan sosial, sejak periode pra-urban Uruk sampai tahap awal revolusi urban. Penguasanya berusaha untuk mengurangi pengangguran dan tekanan-tekanan masyarakat perkotaan baru lainnya dengan membangun kuil dan istana serta fasilitas umum lainnya.

”Bulan Sabit Subur” (*Fertile Crescent*) sudah memiliki jaringan negara- kota dengan penduduk masing-masing kota rata-rata sekitar 20.000 jiwa pada 2600-2500 SM. Salah satu yang paling makmur adalah Kerajaan Semit, Ebla, yang kini dikenal dengan Syria. Ebla patut dibanggakan dengan ekonomi yang paling makmur dan seimbang pada waktu itu. Kerajaan ini dalam sejarah menjadi masyarakat liberal pertama dengan konstitusi yang membuat perjanjian atas nama Ebla itu sendiri (Moore, et al,, 2004:114). Perjanjian-perjanjian ini menunjukkan pengetahuan tentang hukum bisnis, pajak internasional, dan yurisdiksi teritorial sudah maju.

Giovanni Pettinato, penemu Ebla, dalam Moore (2004: 115) menyatakan *Tamkaru Eblaite* merupakan kapitalis asli pertama yang tercatat. Meskipun masih banyak kontrol negara, sistem ekonomi Ebla ini lebih terbuka untuk perusahaan swasta daripada Mesir atau Sumeria. ”Kebaruan besar (*the great novelty*) dari Ebla”,

sebagaimana ditulis Pettinato, justru terletak pada kenyataan bahwa di dalamnya hidup bersama dalam simbiosis yang sempurna antar ekonomi publik dan swasta. Ekonomi ini dirangsang oleh kuil, istana, produktivitas, dan uang logam, Ebla sedikit mengalami inflasi. Perak dan emas menjadi dasar bagi sistem perdagangan ”Timur Dekat”, dimana pedagang Eblaite mengkoordinasikan arus barang dari Mesir, Siprus, Sumeria, dan Elam.

Negara-kota Syria/Mesopotamia tidak lama kemudian memulai pertempuran untuk merebut hegemoni di mana Ebla kalah oleh negara militeristik seperti Kish. Wliyahnya hancur dalam serangkaian perang keji. Kebutuhan akan tembaga dan timah untuk memperlengkapi kereta, kapak, pedang, tombak, belati, perisai, dan panah merangsang pengembangan perniagaan lebih lanjut. Logam ini tidak ditemukan di Sumeria sehingga mereka memperolehnya melalui jaringan perdagangan yang memungkinkan risiko terlibat dalam perdagangan jarak jauh. Kayu dan batu juga diimpor. Sumeria, oleh karenanya pada 2600 S. M., menjadi pusat ekonomi dunia yang (dikenal) membentang dari Mesir hingga Lembah Indus. Ekonomi internasional ini sudah bekerja pada prinsip-prinsip sumber daya dan perilaku mencari pasar sebagaiman karakteristik perusahaan multinasional modern (Moore, et al, 2004:115).

Ekonomi Mesopotamia mencapai puncaknya pada akhir Zaman Perunggu Awal (2250-1800 SM) dengan raja Semit, Sargon dari Akkad, yang menciptakan kerajaan pertama di dunia. Hal ini mendorong perluasan perdagangan internasional. Swasta *tamkaru* sekarang benar-benar mulai berkembang di Mesopotamia, meskipun perdagangan jarak jauh tetap di tangan kuil/istana. Wilayah kekuasaan Sargon tercatat luas sekali, hingga wilayah Bahrain, Balukistan, dan India (Moore, et al, 2004:115).

Perusahaan swasta menjadi lebih penting di Mesopotamia setelah kerajaan Sargon runtuh. Perahu kecil menghujani Teluk Persia sebagai perjalanan perdagangan untuk membiayai diri sendiri karena tidak adanya subsidi publik. Perdagangan internasional dikelola oleh sebuah ruang perdagangan awal yang disebut karum, yang diberikan otoritas untuk mengatur perdagangan dan tugas pemerintahan sektor publik yang tidak bisa lagi dipertahankan (Moore, et al, 2004:115).

Moore (2004:115) lebih lanjut menggambarkan kondisi pedagang swasta setelah peristiwa itu. Pedagang swasta kemudian berdagang dari Irak ke ”teluk dalam”, terutama dari Ur. Ur, walaupun tidak memiliki bursa saham, tetapi penduduknya berspekulasi pada keuntungan masa depan dari perdagangan tembaga. Ea-Nasir, suatu

ekspedisi perdagangan finansial, berlayar ke Bahrein dan kembali, mencari investor dalam beberapa perseroan terbatas dan perusahaan *joint venture* pertama. Ratusan investor kecil di Ur menyertakan uang mereka dengan baik. Ea-Nasir dengan demikian menjadi reksa dana pertama dengan harapan penghasilan besar di masa depan dari tembaga. Reksa dana pertama itu berakhir, karena *crash* yang pertama tercatat, ketika Raja Ur (Rim-Sin) tiba-tiba menyatakan semua pinjaman batal dan tidak berlaku.

Moore (2004:115) menambahkan bahwa Assyiria kuno mengambil langkah cukup baik menuju perusahaan multinasional pada saat itu. Raja Ilushuma (1962-1942 SM) dan Erishum (1941-1902 SM) meninggalkan pembiayaan perdagangan komersil internasional untuk pedagang swasta. Untuk mendapatkan akses ke tambang berharga dan perdagangan tetap di tangan Assyiria, pedagang mengatur permanen perusahaan Anatolia dan Babilonia. Setelah kira-kira 1950 S. M., jaringan *Karu* Assyiria beroperasi di Syria dan di seluruh (yang sekarang dikenal dengan) Turki timur dan tengah. Kepala koloninya bertempat di Kanesh, 600 mil lebih dari Ashur.

Bagian utara dan tengah Kanesh diduduki oleh masyarakat Assyiria yang mandiri dengan rumah kantor. Ashur berbasis perusahaan Assyiria yang mengirim biji-

bijian dan tekstil Babilonia dengan jaringan pribadi milik mereka sendiri ke Kanesh, Suriah, dan Asia Kecil. Pengetahuan yang pokok ialah Rumah Ashur-Imitti, yang bergaya perusahaan komersial terorganisir, merupakan sebuah bisnis ekspor-impor internasional dalam arti sesungguhnya. Mungkinkah sejarah mencatat itu sebagai perusahaan multinasional pertama? Dengan definisi yang ketat, mungkin tidak, karena perusahaan luar negeri tidak terlibat dalam produksi. Namun, mengambil definisi yang lebih luas proto-perusahaan multinasional dan mengamati bahwa perusahaan ini adalah milik pribadi permanen yang mengoperasikan kantor cabang, merupakan pencapaian besar menuju perusahaan multinasional (Moore, et al, 2004:115).

Moore (2004:115) menganggap model *tamkarum* menjadi perdagangan antar benua ketika diterapkan di negara-kota Libanon dan Suriah. Sebidang tanah ini dihuni oleh petani Kanaan yang ditunggangi utang sehingga menjadi buruh yang tergantung dalam sistem feodal. Galangan kapal dan manufaktur menjadi cara yang paling menguntungkan bagi kelangsungan hidup ekonomi. Orang yang berlayar di laut Kanaan, dikenal sebagai orang Funisia dari Yunani, menjadi perantara klasik dari Zaman Perunggu Akhir dan Zaman Besi. Pengrajin, banyak mengerjakan sendiri, barang-barang manufaktur dari perunggu dan gading yang diimpor. Kerajaan dan

pedagang swasta kemudian mengirim mereka ke luar negeri dengan karavan atau kapal layar.

Peran kerajaan lebih jauh dinyatakan Moore (2004:116) menjadi kekuatan pendorong di balik kapitalisme Funisia. Karena negara-negara kota Funis memiliki sumber daya pertanian terbatas, para pangeran (terutama Tirus) melihat keselamatan ekonomi terletak pada kapitalisasi aset yang paling kuat, yaitu populasi yang terampil, kayu untuk pembuatan kapal, akses menuju dua Mediterania, serta rute darat menuju Asia. Teks *"Ras Sharma"* dari Ugarit mengilhami bahwa peran pemerintah yang kuat dalam ekonomi adalah baik. Sebagian besar perekonomian berada di bawah pengelolaan langsung petugas kerajaan dan pelabuhan. Di bawah mereka, para bangsawan dan pangeran besar juga mengambil bagian dalam perdagangan. Pedagang Funis dan serikat perusahaan terorganisir (gilda) bekerja sama untuk membiayai ekspedisi perdagangan ke Mesir, Kerajaan Hittit, Kreta, atau Babilonia. Tembaga, kayu, galangan kapal, dan gandum dirancang menjadi monopoli pedagang besar.

Model perdagangan laut Funis telah disempurnakan oleh penguasa dan pedagang Tirus setelah 1000 SM. Aliansi perdagangan kerajaan antara Hiram dari Fenisia dan Salomo dari Israel menghasilkan keuntungan

besar dan royalti, yang diinvestasikan pada kuil-kuil, istana, pekerjaan umum, galangan kapal, dan kapal. Setelah Raja Itobaal merebut tahta Tyrian sekitar 900 SM, Israel terpecah menjadi dua kerajaan: Israel dan Yehuda. Itobaal menyatukan Tirus dan Sidon dan melanjutkan perdagangan dengan Israel (Moore, et al, 2004:116).

Masa perdagangan Tyrian tahap akhir, antara 840-538 S.M, menurut Moore (2004:116) telah terjadi antar benua. Raja-raja Tirus mendirikan garis bentuk usaha tetap di Mediterania dan Mesopotamia. Kerajaan Assyiria yang kuat menaklukkan Timur Dekat tapi meninggalkan Tirus merdeka. Permintaan Assyria untuk uang logam, garmen, dan logam disediakan pedagang Tirus dengan pasar luas yang baru. Manajer Tirus mulai memperluas perdagangan mereka hingga Mediterania.

Moore Koloni Tyrian di Spanyol membeli dalam jumlah besar bijih perak yang ditambang di barat daya Spanyol. Beberapa dikirim melalui hilir menuju Cadiz sementara sisanya dikirim melalui perjalanan darat. Operasi di Spanyol mendorong kegiatan ekonomi lebih lanjut di selatan Spanyol, Afrika, Sisilia, dan Sardinia. Bangsawan Tyrian dan pedagang mereka telah mengoperasikan organisasi perdagangan kuno yang paling mengesankan (Moore, et al, 2004:116).

B. Perekonomian Yunani Kuno dan Kritik Para Filsuf

Zaman keemasan budaya Yunanni tidak hanya ditandai dengan perkembangan konsep pengetahuan pada masa itu, tetapi juga sistem perdagangan dan perekonomiannya. Istilah ekonomi dalam bahasa Indonesia yang dikenal saat ini pun sudah dikenal sejak masa itu, sekitar empat abad sebelum masehi. Kata ekonomi berasal dari kata oikonomos yang berarti pengelolaan rumah tangga. Istilah ini dalam maknanya yang lebih luas disebut *oikonomein* karena tidak sekedar menyangkut rumah tangga tetapi juga negara-kota. Negara-kota dalam bahasa Yunani disebut polis, sehingga dikenal istilah *political economy* yang sudah digunakan sejak zaman itu hingga dewasa ini (Soule, 1994: 10)

Ekonomi Yunani kuno dan Italia mulai tumbuh dalam sinergi dengan Tyrian setelah 1000 SM. Yunani mengadopsi teknologi besi Siprus yang membawa sebuah revolusi pasar *Aegean* dipimpin oleh pulau besar Euboea. Dengan sedikit jalan yang baik, atau kota-kota besar, dan kekuasaan tidak terpusat, dunia Yunani pedesaan cukup kondusif untuk perusahaan mandiri. Pedagang Yunani telah mulai berdagang hingga Sardinia dan Spanyol sejak sebelum 1000 S.M.. Pengetahuan tentang pengolahan besi yang menyebar keluar dari Siprus menyebabkan

pengembangan ekonomi individualisme baru (Moore, et al, 2004:116).

Moore (2004:116) menguraikan hubuungan antara peradaban Mesir kuno dengan perekonomian Yunani Kuno. Sebuah jejak kitab Mesir terkemuka ditemukan dari Suriah Utara melalui Yunani ke Italia menunjuk pada keberadaan sebuah jaringan perdagangan di mana orang-orang Yunani terlibat pada abad ke-8 S.M. Yunani mengoperasikan swasta individu dan usaha kecil. Pedagang mengoperasikan agen independen, membeli atas dasar kontrak, membawa besi, barang, dan keuntungan kembali ke Yunani.

Hasil pengembangan tanaman pertanian baru seperti anggur dan minyak zaitun, dikombinasikan dengan pengembangan perkakas dan senjata besi memperkuat negara-kota atau polis sebagai unit dasar kehidupan Yunani. Nilai-nilai bisnis mulai menantang dominasi agraria, meskipun bisnis tidak pernah sepenuhnya menggantikan agraria (Moore, et al, 2004:115).

Perkembangan pelayaran dan perniagaan di Yunani menjadikan pedagang kaya raya. Kondisi ini memicu terjadinya ketimpangan sosial yang berdampak pada konflik antara para pedagang dan tuan tanah yang telah menguasai tanah secara turun temurun. Keadaan ini

mengundang reaksi dari beberapa filsuf untuk menganggapi berbagai persoalan ekonomi awal ini.

Plato dalam bukunya *Republik* mengemukakan gagasan-gagasan tentang negara yang baik sekaligus pengelolaannya. Hal itu berarti Plato juga memberi sumbangan terhadap teori ekonomi awal. Plato memandang rendah para pekerja kasar dan mereka yang mengejar kekayaan. Ia tidak menghargai orang yang mengejar keuntungan lewat perdagangan. Para penguasa tidak boleh memiliki kekayaan lebih dari sekedar cukup untuk hdup saja. Hak milik seharusnya merupakan hak milik bersama (Soule, 1994: 11-12).

Plato meletakkan prinsip spesialisasi yang kemudian akan dikembangkan oleh Adam Smith. Prinsip ini terlihat pada pandangan-pandangan Plato tentang kerja dan produksi. Soule (1994: 12) menyatakan bahwa Plato menyadari bahwa produksi merupakan basis suatu negara. Plato memandang pembagian (diversifikasi) pekerjaan dalam masyarakat merupakan keharusan karena tidak seorang pun yang dapat memenuhi sendiri berbagai kebutuhannya. Semua barang dan jasa menurut Plato harus diperoleh dengan mudah, oleh karena itu produksi harus dilakukan dalam jumlah yang besar dengan kualitas yang prima. Hal itu hanya mungkin jika setiap orang hanya

melakukan satu pekerjaan saja. Pekerjaan itu harus sesuai dengan bakatnya dan tepat pada waktunya.

Pandangan-pandangan Plato di atas kemudian ditanggapi oleh Aristoteles. Pendapat-pendapat Aristoteles mengenai ekonomi didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik, dan berangkat dari data sehingga kemudian dijadikan dasar analisis oleh ilmuwan modern. Aristoteles menganggap kekayaan sejati adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dibutuhkan. Pengelolaan rumah tangga dan negara membutuhkan kegiatan produksi dan tukar menukar, tetapi ia tidak membenarkan kegiatan perdagangan untuk mengejar keuntungan (Soule, 1994: 12-13).

Aristoteles pada dasarnya menolak kehadiran uang dan hutang-piutang dengan riba. Uang bermanfaat sebagai alat tukar-menukar, tetapi menjadi tidak produktif ketika orang tergoda karena uang untuk mengejar keuntungan yang sia-sia dan menumpuk kekayaan dengan menuntut bunga. Hal itu akan menimbulkan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin serta korupsi dan pemborosan.

Aristoteles sependapat dengan Plato dalam memandang pekerjaan. Aristoteles menghargai kegiatan pengelolaan pertanian, namun mengganggap kaum buruh industri seharrusnya tidak menjadi warga negara. Hal itu disebabkan karena mereka menghabiskan waktunya hanya

untuk bekerja sehingga ketika badannya telah lelah jiwanya pun akan terganggu (Soule, 1994: 13).

Aristoteles mengkritik pandangan Plato tentang hak milik bersama. Aristoteles menganggap hak milik bersama tidak praktis dan bertentangan dengan harkat manusia. Seseorang memiliki harga diri karena hak milik pribadi. Hak milik pribadi memungkinkan orang untuk berbuat amal baik. Oleh karena itu tanpa hak milik pribadi orang tidak akan merasa puas (Soule, 1994: 13).

Xenophon yang seorang murid Sokrates, sekaligus prajurit dan sejarawan menulis sebuah ulasan yang berjudul oikonomikos. Soule (1994: 13) menyatakan bahwa tulisan-tulisannya memuat benih-benih kapitalisme modern. Ia menganjurkan penambangan perak ditingkatkan untuk mendorong perdagangan dan memajukan kesejahteraan. Ia menyetujui adanya modal bersama antar perorangan dalam menjalankan usaha. Ia membenarkan berdirinya kota-kota besar karena memungkinkan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja. Pendapatnya yang tidak kalah penting ialah bahwa pelayaran dan perniagaan sebaiknya dikembangkan oleh negara.

C. Imperium Romawi Sebagai Awal Globalisasi

Bangsa Romawi mengubah budaya demokratis pasar bebas pertama, dengan melakukan universalisasi, dan menerapkannya pada usaha besar dan kecil ketika bangsa Yunani mencoba untuk menyempurnakannya. Roma memulai sebagai pos terdepan di pusat kota Italia, perlahan-lahan muncul dari ketidakjelasan untuk menaklukkan Italia pertama, kemudian Kartage, dan akhirnya sebagian besar kerajaan-kerajaan Helenistik. Perang berkelanjutan Roma merangsang pertumbuhan budaya bisnis yang kuat. Pengusaha Roma membentuk kemitraan besar yang disebut *publicani*, yang menawarkan makanan besar, seragam, senjata dan proyek-proyek konstruksi di pasar terbuka (Moore, et al, 2004: 116).

Perusahaan-perusahaan Roma diinternalisasi sebagai suatu langkah untuk menjadi perusahaan multinasional. Mitra Roma datang bersama-sama untuk melaksanakan kontrak, dan kemudian bubar. Mereka mempelajari dan beradaptasi terhadap pasar yang berbeda dengan staf kecil yang permanen (Moore, et al, 2004: 117). Moore (2004:116) menganggap beberapa dari mereka dapat dikatakan konglomerat ”multinasional” pertama, dan tercatat sebagai perusahaan perseroan terbatas pertama. *Publicani* terdiri atas dua puluh *socii* yang dianggap sebagai pemegang saham dan dewan

direksi. *The magistii* memegang kekuasaan eksekutif dan mengawasi *decuria* perusahaan atau divisi.

Pangeran Augustus Caesar, pada 27 S.M, secara resmi mengantarkan pada terbentuknya Kekaisaran Romawi. Tidak ada ekonomi yang menjangkau proporsi global hingga pelayaran Vasco Da Gama dan Christopher Columbus (Moore, et al, 2004: 116). Moore (2004: 116) menambahkan bahwa Eropa, Afrika, dan Timur Dekat menjadi salah satu pasar terluas yang terbentang di Roma. Kekaisaran Romawi merupakan Uni Eropa pertama, yang terintegrasi dalam mata uang (dinar), hukum, dan infrastruktur bersama.

Moore juga mencatat (2004: 116) kaisar Roma pada waktu itu menolak kebijakan ketat merkantilis ”Timur Dekat”. Pelabuhan seperti Puteoli dan Ostia terbuka untuk semua perdagangan. Kota-kota ini, setelah 100 SM, mulai menjadi tuan rumah dari kantor cabang asosiasi yang berbasis di luar Italia. Gaul dan Spanyol mengekspor makanan untuk Yunani; Asia mengekspor marmer ke Italia; gandum mengalir dari Mesir dan Libya untuk Eropa Latin. Industri tanah liat dan logam antara lain menjadi sangat penting, dan banyak bahkan menjadi pelopor bentuk awal produksi massal. Bagian terdekat Roma dalam mengoperasikan multinasional modern terletak pada industri marmer di

Asia Kecil. Program pembangunan di bagian barat kekaisaran menyediakan pasar yang besar untuk marmer Bithynian.

Ekspansi ekonomi Roma ini, menurut Moore (2004:117), menjangkau hingga semua jalan ke India. Manajer Roma mencapai pasar di Asia tenggara dan Cina melalui perantara India. Agen Roma tinggal di tanah India, sehingga mereka memperlakukan para pedagang Arab dengan kasar. Kapal Roma meninggalkan pelabuhan Mesir di Laut Merah setiap Juli hingga bersandar di India. Kembali ke Mesir akhir tahun melalui monsun timur laut, mereka datang dengan pengiriman besar rempah-rempah India dan sutra Cina. Pengiriman massal seperti kargo sekali setahun hanya bisa diberikan oleh perusahaan besar Roma yang mampu mengumpulkan uang dan menyewa agen luar negeri.

Globalisasi ini menimbulkan efek negatif bagi ekonomi Roma. Efek negatif itu sebagaimana dicatat oleh Kaisar Tiberius sendiri yang khawatir pada wanita Roma karena mentransfer kekayaannya pada pihak asing. *Pliny* yang lebih tua menyatakan bahwa impor dari Arab, Cina, dan India adalah biaya yang harus ditanggung Roma berupa defisit besar perdagangan tahunan (Moore, et al, 2004: 117).

Moore (2004: 117) menyatakan bahwa uraian di atas menunjukkan eksistensi ekonomi ”dunia-pertama” yang diketahui membentang dari Spanyol ke Afrika sampai India, Vietnam dan Cina. Memori perdagangan eksotis ini akan terus memikat Eropa selama ratusan tahun setelah ekonomi dunia Romawi ambruk. Setelah mendirikan budaya usaha yang baik dan paling dekat dengan model Amerika dan Eropa modern, Roma pada akhirnya merosot melalui inflasi, korupsi, dan kehilangan pasar.

D. Dinamika Konsep dari Abad Tengah Menuju *Renaissance*

Soule (1994: 14) menyatakan bahwa keruntuhan Imperium Romawi berdampak pada berkembangnya feodalisme di Eropa. Rahardjo (1987: xxxv) menjelaskan feodalisme adalah konsep tentang sistem dan struktur sosial yang lebih banyak dipakai di bidang sosiologi. Rahardjo memberikan ciri-ciri feodalisme dengan mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh J. Prawer dan S. N. Eisenstadt.

J. Prawer dan S. N. Eisenstadt, dalam Rahardjo (1987: xxxv), memberikan lima ciri-ciri pokok feodalisme. Pertama, terdapat hubungan antara tuan tanah dan penyewa/penggarap. Kedua, sistem pemerintahan yang mempribadi, yang efektif pada tingkat lokal tetapi tidak

pada tingkat nasional, dimana pembagian fungsi-fungsi pemerintahan sangat terbatas. Ketiga, pola penguasaan dan pengusahaan tanah didasarkan pada pemberian hak atas tanah sebagai imbalan atas jasa-jasa yang diberikan, khususnya di bidang militer. Keempat, sistem militer yang bersifat swasta. Kelima, tuan tanah memiiki hak atas petani yang berkedudukan sebagai hamba.

Soule (1994: 14) kemudian menambahkan bahwa dengan demikian kagiatan ekonomi pun menyesuaikan struktur masyarakat yang baru. Masyarakat terbagi dalam kelas-kelas dan setiap kelas memiliki status tertentu disertai hak dan kewajiban masing-masing termasuk di kalangan para tuan tanah sekalipun. Tanah dikuasai oleh ningrat dan pertanian merupakan kegiatan utama, sehingga sebagian besar produksi dihasilkan oleh petani kecil penyewa atau penggarap tanah. Distribusi hasil pertanian di setiap daerah tidak melalui perdagangan di pasar tetapi diatur secara tradisional. Para pedagang dan pengrajin berkumpul dalam satu wadah yang disebut gilda. Gilda yang kemudian menetapkan kriteria keterampilan yang dibutuhkan, melatih tenaga terampil, dan menetapkan harga pasar beserta tingkat upah.

Abad pertengahan dikenal juga sebaga abad kegelapan dimana dominasi gereja pada berbagai bidang kehidupan begitu besar. Kekuasaan gereja pada masa itu

memegang peran penting. Gereja tersebar hampir di seluruh Eropa dan dipandang sebagai lembaga yang berwenang, memiliki pengaruh yang besar, serta menjadi kekuatan untuk menegakkan aturan moral. Konsep ekonomi pun berkembang sebagai bagian dari tata kehidupan berdasarkan agama (Soule, 1994: 14).

Thomas Aquinas, salah satu filsuf pada zaman itu yang cukup berpengaruh, mengemukakan berbagai pemikiran tentang perekonomian. Aquinas sependapat dengan konsep keadilan Aristoteles. Keadilan dapat dibedakan menjadi dua yaitu keadilan distributif dan keadilan kompensasi. Keadilan distributif berlaku bagi distribusi produk rumah tangga daerah atau satuan ekonomi lainnya. Keadilan kompensasi berlaku dalam tukar-menukar barang dan jasa (harga layak). Keadilan distributif manganjurkan penentuan pendapatan berdasarkan kebiasaan. Keadilan kompensasi menyangkut kesesuaian harga sebagai imbalan yang layak dengan semua biaya yang sudah dikeluarkan oleh kedua belah pihak untuk mendapatkan barang dalam proses tukar-menukar (Soule, 1994: 15).

Aquinas, dalam Soule (1994: 15), mengecam dikenakannya bunga atas pinjaman karena ia menganggap uang hanya sebagai alat tukar bukan untuk ”dibiakkan”. Aquinas mengecualikan hal itu terhadap penundaan

pembayaran (pembayaran dilakukan setelah sekian waktu barang diambil). Pandangan Thomas Aquinas ini digunakan sebagai dasar untuk membenarkan pembayaran bunga. Para pakar yang membenarkan bunga berpendapat bahwa seseorang yang meminjamkan uang maka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (*opportunity cost/lucrum cessans*), dan berarti menanggung kerugian akibat pelanggaran hukum yang dilakukan oleh peminjam terhadap pemilik uang (*domnum emergens*), serta menanggung resiko kehilangan uang karena tidak dapat dikembalikan atau keterlambatan pembayaran. Kecaman terhadap riba merupakan pertanda runtuhnya struktur masyarakat feodal sebagai akibat lahirnya cara-cara berproduksi dan distribusi yang baru. Gereja dan kaum feodal abad pertengahan merasa kepentingan dan kekuasaannya terancam oleh tumbuhnya benih-benih kapitalisme itu.

Sistem feodal menurut Soule (1994: 14) pada dasarnya merupakan tanggapan atas kebutuhan penduduk akan perlindungan dari gangguan para perampok. Jaminan keamanan itu diberikan oleh para bangsawan pada kerabat dan kelas di bawahnya. Setiap wilayah menghasilkan sendiri apa yang dibutuhkan untuk konsumsi. Perkembangan Eropa selanjutnya menuju pada kondisi yang semakin aman dan teratur sehingga perlindungan menjadi kurang diperlukan. Keadaan demikian

menyebabkan terjadinya perubahan cara produksi, yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri menjadi sistem perdagangan dan pasar. Sistem ini membantu dalam pendistribusian kelebihan hasil produksi.

Pertumbuhan penduduk mendorong perkembangan kota-kota yang baru. Hal itu menumbuhkan produksi barang dan jasa untuk dijual. Soule (1994: 14) menguraikan kondisi pasar dan perdagangan lebih lanjut semakin berkembang pesat pada waktu itu. Para pedagang memperoleh kehidupan yang makmur sehingga mendorong penduduk untuk melakukan perdagangan jarak jauh. Penggunaan uang terus meningkat sehingga memberi keuntungan besar pada para pedagang dan penukar uang. Mereka yang memiliki uang lebih dari yang dibutuhkan sendiri akan dengan mudah meminta bunga atas pinjaman yang ia berikan.

Dillard (1987: 16) beranggapan bahwa meskipun perubahan dalam perdagangan, industri, dan pertanian terjadi serentak dan berinteraksi satu sama lain dengan hubungan-hubungan aktual yang sangat kompleks, namun perdagangan jarak jauh yang terutama mendorong perubahan-perubahan yang menjalar sepanjang perekonomian Abad Pertengahan dan akhirnya mengubah menjadi tipe masyarakat ekonomis yang baru. Sejarah Flanders pada abad ke-13 dan Florene pada abad ke-14

menjelaskan kondisi-kondisi hakiki perkembangan kapitalisme di Inggris. Pola bisinis yang kelak menjadi ciri kapitalisme berkembang dalam hubungannya dengan perdagangan jarak jauh wool dan sandang.

Keadaan yang demikian mendorong pada berdirinya suatu negara sebagai pusat kekuasaan. Raja memiliki kekuasaan mutlak sebagai simbol dan perwujudan kedaulatan negara. Uang dibutuhkan dan berharga bagi negara. Hal itu karena negara menggaji tentara dan pegawai. Negara menarik pajak untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Negara mendorong kegiatan-kegiatan yang mendatangkan uang seperti perusahaan kerajinan, perdagangan, dan perbankan, karena semakin banyak uang rakyat, semakin besar pajak yang dapat ditarik, semakin besar pendapatan negara yang dapat dibelanjakan. Negara memupuk pertumbuhan kapitalisme yang mulai berkembang itu dengan menggeser sistem feodal beserta hak-hak istimewa yang dimilikinya. Negara menghapus lapisan-lapisan sosial yang melekat pada sistem feodal, dan meninggalkan cara produksi-distribusi, dan perepsi moralnya (Soule, 1994: 21-22).

BAB IV
KAPITALISME AWAL DI ERA EKONOMI MERKANTILIS (1500-1750)

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kapitalisme

Pembahasan pada subbab tentang asal mula kapitalisme di atas menunjukkan bahwa kapitalisme mulai menunjukkan benihnya pada aktivitas ekonomi masyarakat sejak zaman kuno. Aktivitas ekonomi senantiasa berlangsung dalam masyarakat, sehingga tidak dapat dilepaskan dari kerangka sistem sosial yang berkembang. Sebagaimana peradaban kuno, dimana peran istana dan kuil cukup dominan dalam mendorong kegiatan perekonomian, perdagangan yang berkembang pesat pada akhir zaman pertengahan pun tidak lepas dari kemunculan negara. Dengan demikian, perkembangan kapitalisme pada prinsipnya berlangsung dalam aktivitas ekonomi yang tidak terlepas dari konteks zamannya.

Akhir Abad Pertengahan merupakan tahap penting bagi perkembangan kaptalisme. Industri sandang Inggris merupakan yang terbesar di Eropa pada masa itu. Industri ini memantapkan diri di daerah-daerah pedesaan sehingga terhindar dari perbenturan sosial sengit seperti yang melanda industri perkotaan di Flanders dan Florence.

Industri sandang pedesaan ini bertumbuh secara pesat selama abad ke-16 hingga abad ke-18 meskipun menghadapi banyak problem dan kesulitan. Hal ini yang kemudian memelopori kapitalisme sebagai sistem sosial dan ekonomi, serta untuk pertama kali membuatnya berakar di tanah Inggris (Dillard, 1987: 17).

Perdagangan tidak hanya berkembang di negara Eropa. ”Perang Salib” selama abad pertengahan mendorong perdagangan antara negara-negara Eropa dengan negara-negara Timur Tengah. Jalur perhubungan darat ke India yang berbahaya dan membutuhkan biaya yang besar mendorong pedagang kala itu mencari jalur yang lebih aman dan murah. Vasco Da Gama dari Portugis berhasil menemukannya, meskipun lebih jauh tetapi lebih murah, dengan berlayar mengelilingi Afrika. Hal itu mendorong bangsa Eropa membangun pusat-pusat perdagangan strategis yang menguntungkan di pulau-pulau dan pantai-pantai Asia (Soule, 1994: 22).

Pelayaran lain oleh Cristopher Columbus yang dibiayai oleh Spanyol untuk mencari jalur singkat ke India justru menemukan Amerika. Negara-negara Eropa semakin gencar dalam mengejar kekayaan. Spanyol berhasil merampas emas dan perak dari pribumi di Mexico dan Peru. Uang menjadi semakin banyak beredar di Eropa. Uang pun mulai berubah fungsi dari alat tukar-menukar

menjadi sarana investasi usaha baru di dalam negeri maupun di negara jajahan (Soule, 1994: 22-23).

Pernyataan di atas diperkuat dengan tanggapan Dillard (1987: 17) yang menyatakan bahwa pendayagunaan ”surplus sosial” secara produktif membuat kapitalisme mengungguli semua sistem ekonomi sebelumnya. Kapitalisme tidak membangun piramida-piramida maupun katedral-katedral, melainkan lebih memilih mengembangkan usaha-usaha perkapalan, pergudangan, bahan-bahan mentah, barang-barang jadi, dan berbagai wujud kekayaan lainnya. Surplus sosial dengan demikian berubah menjadi kapasitas produksi.

Berbagai kejadian dan lingkungan historis mempengaruhi pembentukan modal di Eropa Barat pada tahap awal perkembangan kapitalisme. Pengaruh ini khususnya ditimbulkan oleh tiga hal pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, dukungan agama bagi kerja keras dan hidup hemat. Kedua, pengaruh logam-logam mulia dari Dunia Baru terhadap pembagian relatif pendapatan atas upah, laba dan sewa. Ketiga, peranan negara-negara dalam membantu dan secara langsung melakukan pembentukan modal dalam bentuk benda-benda modal aneka guna (Dillard, 1987: 17). Ketiga hal yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kapitalisme di atas

dapat juga disebut dengan spirit (semangat) kapitalisme, revolusi harga, dan merkantilisme.

Dillard (1987: 17-18) menyatakan bahwa perkembangan kapitalisme mengalami banyak hambatan pada Abad pertengahan karena berbenturan dengan ajaran etika katolik, akan tetapi reformasi protestan pada abad ke-16 dan ke-17 menyebabkan perubahan-perubahan ekonomis yang berdampak pada perkembangan kapitalisme di Eropa Utara khususnya di Belanda dan Inggris. Etika Protestan memberi dukungan ”ilahiah” bagi cara hidup kapitalis dengan munculnya tipe asketisme duniawi baru, yang berarti kerja keras, kesederhanaan, kelugasan dan efisiensi dalam bekerja di bidang ekonomi. Kredo Protestan mengajarkan bahwa bertambaahnya kekayaan wajib digunakan untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak lagi. Hal inilah yang menjadi dasar perkembangan kapitalisme yang disebut dengan semangat kapitalisme.

Revolusi harga yang berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme terjadi karena inflasi yang melanda Eropa selama hampir satu abad sejak pertengahan abad ke-16. Inflasi itu terjadi karena persediaan logam mulia Eropa meningkat sampai tujuh kali lipat yang berakibat pada meningkatnya harga-harga hingga dua sampai tiga kali lipat. Hal itu disebabkan oleh harta yang

diperoleh dari ”dunia baru” seperti emas dan perak dari tambang-tambang Mexico, Peru dan Bolivia. Para tuan tanah terpukul karena sewa tanah tidak meningkat sepesat biaya hidup. Upah pekerja tidak mampu mengimbangi naiknya biaya hidup sehingga menyebabkan kemerosotan upah riil (Dillard, 1987: 19).

Inflasi ini menguntungkan para kapitalis karena tingginya harga dan rendahnya upah. Inflasi keuntungan ini menyumbang pada meningkatnya tabungan dan akumulasi modal. Inflasi keuntungan dan deflasi upah menciptakan distribusi pendapatan yang semakin tidak merata. Peningkatan tabungan dan akumulasi modal ini mendorong pada berkembangnya investasi dan pengembangan usaha-usaha baru yang pada gilirannya berarti mendorong perkembangan kapitalisme.

Merkantilisme merupakan julukan yang diberikan oleh para kritikus ekonomi, khususnya Adam Smith, pada aliran atau paham yang menyamakan negara dengan seorang pedagang.merkantilisme mengandung makna menyamakan kebijakan negara dengan kebijakan pedagang. Kebijakan itu berupa meningkatkan kekayaan dengan mencari hasil yang lebih besar pada waktu menjual dan menekan biaya ketika membeli. Mereka menguras negara jajahan dan menekan upah buruh di negeri sendiri. Negara merkantilis memandang negara lain sebagai

pesaing. Mereka berusaha merebut monopoli dengan berbagai cara (Soule, 1994: 32-34).

Dillard (1987: 20) menyatakan bahwa merkantilisme berkembang karena timbulnya negara-negara nasional yang kuat di Eropa Barat. Para kritikus mengidentikkan merkantilisme dengan penumpukan emas dan perak yang menyebabkan neraca yang menguntungkan. Neraca yang menguntungkan ini diperoleh dari meningkatkan ekspor dan menekan impor. Neraca ini disebut juga neraca pembayaran yang kemudian dikenal dengan devisa negara. Sumbangan positif merkantilisme ialah terciptanya kondisi-kondisi yang diperlukan bagi perubahan ekonomi yang pesat dan akumulasi modal di Eropa Barat.

Dillard (1987: 21) berpandangan bahwa merkantilisme terpusat pada penggunaan produktif dari surplus sosial sehingga mendukung upah rendah dan jam kerja yang panjang. Pemerintahan yang kuat dan penyediaan sumber-sumber ekonomi yang memadai sebagai modal sosial (*social overhead capital*) yang dibutuhkan dalam ekonomi produktif. Tujuannya ialah untuk menjal tugas-tugas yang tidak dapat dijalankan kapitalis swasta.

Dillard (1987: 21-22) menganggap masyarakat merkantilis bukanlah *welfare state* dan tidak mungkin

menjadi *welfare state*. Konsumsi yang melebihi kebutuhan hidup palling sederhana dianggap membebani kemajuan, sehingga bertentangan dengan kepentingan nasional. Konsumsi mewah dianggap menghamburkan surplus sosial. Pembatasan impor khususnya ditujukan pada konsumsi mewah. Peluang bagi investasi swasta yang menguntungkan meningkat ceat ketika kebijaksanaan merkantilis berhasil menciptakan modal sosial dasar. Para penggagas merkantilisme diantaranya ialah kaum bullionis dan Thomas Mun di Inggris, serta Jean Baptiste Colbert di Prancis.

B. Gagasan Kaum Bullionis

Kaum Bullionis adalah sekelompok orang yang menganggap penimbunan uang dan logam mulia seperti emas dan perak menjadi tujuan utama kebijakan nasional. Kaum ini berbasis di Inggris pada ahir abad ke-16. Negara sebagai penguasa tunggal leluasa dalam menentukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Cara yang ditempuh ialah melarang ekspor logam mulia dan meningkatkan impor logam mulia.

Pemerintah harus mengadakan aturan yang ketat terhadap pembayaran nternasional dan transaksi individual yang mempengaruhi jumlah logam mulia. Pemerintah

harus memberi kemudahan pada eksportir atau importir yang mendatangkan logam mulia, dan sebaliknya. Inggris merupakan contoh dalam pengetatan ekspor mata uang dan pengawasan ketat terhadap kegiatan perdagangan luar negeri (Soule, 1994: 25).

C. Pemikiran Thomas Mun

Thomas Mun (1571-1641) ialah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Inggris. Pemikirannya terttuang dalam bukunya yang berjudul *England's Treasure by Foreign Trade*. Karyanya memberi sumbangan besar terhadap teoriperdagangan luar negeri. Mun, dalam Soule (1994: 26), berpendapat bahwa perdagangan ialah cara untuk meningkatkan kekayaan suatu negara. Oleh karena itu nilai ekspor harus lebih besar dari pada nilai impor.

Mun menganggap negara yang memiliki banyak uang justru tidak baik karena akan meningkatkan harga. Harga yang tinggi mengurangi konsumsi dan permintaan sehingga merugikan dan mengurangi volume perdagangan, meskipun meningkatkan pendapatan pengusaha. Jika suatu negara mendapatkan keuntungan dan memperoleh banyak uang melalui perdagangan, maka uang tersebut tidak boleh hilang akibat selain dipergunakan untuk berdagang (Soule, 1994: 27).

Sumbangan Mun yang tidak kalah penting adalah konsepnya tentang kerangka dasar neraca pembayaran suatu negara pada tahun tertentu. Neraca pembayaran mencantumkan nilai ekspor barang dan jasa di sisi yang satu, dan nilai impor barang dan jasa di sisi yang lain. Selisih nilai kedua sisi ini menjadi devisa negara. Mun menambahkan pembelian barang mewah buatan luar negeri dapat dikurangi dengan membuat aturan yang mengekang konsumsi berlebihan (Soule, 1994: 30-31).

D. Kenegarawanan Jean Baptiste Colbert

Jean Baptiste Colbert (1619-1683) ialah seorang menteri keuangan dan tokoh merkantilisme Prancis yang lebih dikenal sebagai negarawan sehingga kebijakan Prancis pada waktu itu disebut Colbertisme. Ia berpikir untuk kekuasaan dan kejayaan negara, bukan untuk kekayaan perorangan. Kas negara Prancis pada waktu itu mengalami defisit akibat kemewahan Raja Louis XIV dan gencarnya peperangan yang terjadi. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya memelihara kas negara (Soule, 1994: 32).

Colbert kemudian mengemukakan beberapa pandangan untuk mengatasi hal itu. Pertama, doktrin neraca perdagangan aktif (*an active trade balance*) yang

berarti meningkatkan ekspor dan menekan impor agar terjadi surplus. Kedua, *Atteliers Nationale* yaitu mengembangkan pabrik dan usaha milik negara serta menjamin hak monopoli untuk mendorong terbentuknya perusahaan-perusahaan baru. Ketiga, meningkatkan intervensi pemerintah, intensif dalam proses ekonomi. Keempat, membuka impor tenaga kerja ahli karena kebutuhan akan tenaga kerja yang banyak dan murah (Soule, 1994: 33). Dengan demikian sektor industri mendapat dorongan lebih dari pada sektor pertanian, karena lebih banyak menyerap tenaga kerja serta akan meningkatkan ekspor.

BAB V

KAPITALISME MODERN (1750-1945)

Kapitalisme modern berlangsung pada abad ke-18 yang ditandai oleh beberapa peristiwa penting yang pengaruhnya berlanjut hingga kapitalisme baru. Russel (2007: 691) menyatakan bahwa dunia modern mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17. Hal yang membedakan zaman modern dengan zaman-zaman sebelumnya diatribusikan pada sains. Zaman ini dipengaruhi oleh kerangka berpikir rasional. Dagun (1992: 6-7) menyatakan bahwa jika konsep rasionalitas diterapkan pada prilaku ekonomi manusia, maka konsep ini akan berarti seseorang dikatakan rasional bilamana terdapat suatu proporsi (perbandingan) yang tepat antara suatu hal dengan aspek lainnya.

Dillard (1987: 21-22) menyatakan bahwa fokus pembangunan kapitalis di Inggris bergeser dari perdagangan ke industri sejak abad ke-18. Revolusi Industri dapat didefinisikan sebagai periode peralihan dari dominasi modal perdagangan atas modal industria menuju sebaliknya. Perubahan dalam teknologi dan organisasi memindahkan industri ke pusat kota. Kapitalisme menjadi penggerak perubahan teknologi karena penemuan-penemuan baru membutuhkan akumulasi modal. Tak satu

pun masyarakat kaya sebelum kapitalisme modern yang menelola kekayaannya dengan cara yang lebih efisien dan dapat meningkatkan penguasaan atas alam.

Perubahan pandangan terhadap sistem sosial pada masa ini juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan konsep pengetahuan kapitalisme. Masa ini menekankan pada pandangan bahwa manusia hak-hak dasar yang melekat pada dirinya yang disebut hak asasi. Pandangan tersebut menyebabkan pengakuan akan sifat manusia yang cenderung individualis. Beberapa tokoh pencerahan yang mengemukakan gagasan itu diantaranya, Thomas Hobbes dan Jhon Locke di Inggris, serta J. J. Rousseau di Prancis. Penekanan pada martabat dan otonomi individu dipandang sebagai hal yang bersifat kodrati.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hal yang mempengaruhi perkembangan kapitalisme ini yaitu pemusatan perhatian pada alam, perubahan dan kemajuan sains dan teknologi, serta penghargaan terhadap hak-hak asasi dan individualisme. Hal inilah yang mempengaruhi gagasan-gagasan yang dikemukakan selanjutnya pada masa politik ekonomi klasik terutama kaum fisiokrat.

A. Fase Ekonomi-Politik Klasik (1750-1850)

1. Fisiokratisme Pelopor *Laissez Faire*

Soule (1994: 45) menyatakan bahwa kelompok cendikiawan (mazhab) yang pertama kali menyebut dirinya sebagai ekonom lahir di Prancis menjelang revolusi. Kelompok ini, sebagaimana cendikiawan lainnya pada masa itu, dipengaruhi oleh konsep hukum alam sebagai dasar tata kehidupan. Mereka menganggap teori mereka objektif-ilmiah dan merupakan pandangan tata ekonomi yang menyeluruh (sebuah sistem). Oleh karena itu kelompok ini dikenal sebagai fisiokratisme.

Dua (2008: 20) menjelaskan istilah fisiokratisme berasal dari bahasa Prancis, dari kata *physiocrate*, yang berarti hukum alam. Salah seorang tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Francois Quesnay (1694 -1774). Quesnay bersama kaum fisiokrat dan raja Louis XV menganggap kemakmuran rakyat diperoleh tidak cukup hanya dari perdagangan, melainkan dengan menumbuhkan kegiatan produksi dan distribusi. Mereka memandang kegiatan produksi yang melibatkan banyak orang adalah pertanian. Sektor pertanian tidak mendapat perhatian lebih pada era ekonomi merkantilis yang lebih mengutamakan perdagangan dan industri.

Soule (1994: 45) menambahkan bahwa kaum fisiokrat terkenal karena dua alasan. Pertama, sebagai

pencetus istilah *laissez faire*. Kedua kajian mereka mencetuskan pengertian yang menjadi dasar analisis makro yaitu perputaran atau sirkulasi kekayaan. Mereka bermaksud menunjukkan dari mana pendapatan nasional berasal, dan bagaimana pendapatan nasional didistribusikan pada anggota masyarakat.

Kaum fisiokrat, dalam Soule (1994: 48) berpendapat bahwa segala sesuatu yang menyimpang dari tatanan alamiah akan menyebabkan kekacauan. Mereka menganggap penyimpangan dari tatanan alamiah itu ialah surplus ekspor yang berarti hanya mengirim barang lebih banyak ke luar negeri dibandingkan barang yang diterima dari luar, maka negara tersebut menguras sumber dayanya sendiri. Pemberian hak monopoli berarti memberikan sarana kepada orang-orang yang tidak produktif. Subsidi menyebabkan korupsi, koneksi dan kebangkrutan negara.

Quesnay, dalam Soule (1994: 48), menjelaskan kelebihan harga barang industri dibandingkan dengan harga bahan mentah hanya sebesar biaya upah tenaga kerja. Upah yang dibayarkan hanya sebesar biaya hidup tenaga kerja. Oleh karena itu harga barang industri harus ditentukan berdasarkan upah tenaga kerja. Konsep ini merupakan awal pandangan klasik tentang teori nilai kerja.

Setiap individu seharusnya bebas untuk bertindak demi kepentingannya sendiri. Negara hendaknya jangan

menghalangi ataupun membantu mereka. Konsep ini merupakan hukum moral alamiah tentang hak-hak individu. Hal ini tidak bertentangan dengan kepentingan umum karena hukum-hukum tersebut, hukum alam, akan berjalan sebagaimana mestinya. Konsep tersebut dikenal dengan semboyan, ”*laissez faire laissez passer, le monde va de lui-même*”, yang berarti jangan campur tangan, alam semesta dapat mengatur dirinya sendiri. (Soule, 1994: 48-49).

2. Liberalisme Ekonomi Adam Smith (1723-1790)

Adam Smith adalah inspirasi utama untuk kerangka teoritis ekonomi politik klasik, yang kemudian berkembang menjadi ideologi kapitalisme. Bukunya berjudul *Wealth of Nations*, menguraikan argumen utamanya tentang hambatan-hambatan politik terhadap kapitalisme industri. Ia menyatakan bahwa ”kekayaan bangsa” dapat ditingkatkan dengan menghapus hambatan-hambatan tersebut dan melalui munculnya pasar bebas kompetitif. Smith adalah orang pertama yang membangun serangan komprehensif pada “sistem merkantilis” yang masih dominan di zamannya, dan sesuai dengan analisis yang koheren atas kemungkinan untuk ekonomi “*lassez-faire*” (Dowd, 2000:28).

Adam Smith lahir pada tahun 1723 di Kirkcaldy, sebuah kota keil di Edinburgh, Skotlandia (Pressman, 2006: 32). Ekonomi menurut Smith berakar pada kodrat alamiah manusia untuk menciptakan suatu masyarakat bersahabat (*the friendly society*) yang makmur berdasarkan simpati antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Setiap manusia yang bebas memiliki perasaan simpati satu sama lain dan secara bersama terdorong untuk menciptakan masyarakat. Smith, dalam konsepnya tentang perdagangan bebas, mencoba untuk mempertahankan bahwa kebebasan kreatif manusia merupakan kodrat manusia. Smith mencoba untuk mengerti kebebasan sebagai inti hukum kodrat manusia. Oleh karena itu, kebebasan dapat dilihat sebagai hukum yang mengatur masyarakat pasar bebas (Dua, 2008: 34-35).

Adam Smith adalah seorang profesor filsafat moral. Smith menjadi seorang ekonom pertama. Ia berbeda dari penulis yang menentang kebijakan ekonomi secara partikular sebelumnya di zaman panjang merkantilis. Smith merasa terdorong untuk mendukung argumennya dengan sesuatu dari teori hakikat manusia. Hal itu mengingat luasnya program reformasi sosial ekonomi yang dikemukakannya (Dowd, 2000: 28).

Smith, sebagaimana pemikiran sosial pada zamannya, mengemukakan fakta yang inheren dalam "tatanan alam", tatanan terbaik yang berjalan dalam dirinya sendiri. Smith memandang hal itu berarti menghapus kekuasaan negara dari proses ekonomi, dan membiarkan segala hal sebagaimana adanya. Dasar dari tatanan alam itu dianggap sifat manusia yang pada gilirannya, menurut Smith, terdiri atas enam "motif", yaitu, cinta pada diri sendiri, simpati, keinginan untuk menjadi bebas, rasa kesopanan, kebiasaan kerja, dan kecenderungan untuk barter, pertukaran, dan mobilitas barang dalam jumlah besar. Pandangan Smith ini, dengan segala kelemahannya, menjadi pondasi dari teori ekonomi *homo economicus* (Dowd, 2000: 28).

Kritik Smith terhadap keserakahan dan kebodohan yang menyertai cara-cara merkantilis sepenuhnya dibenarkan. Ia berharap bahwa industrialisasi dari waktu ke waktu akan membawa perbaikan yang berarti bagi kebanyakan orang biasa. Dia tidak meramalkan kemerosotan kehidupan yang akan dialami oleh generasi pekerja ketika semua hambatan kepentingan diri kapitalis telah dihapus. Ia juga tidak dapat mengantisipasi bahwa industrialisasi akan membawa hilangnya "*invisible hands"* dalam kompetisi, yang menurutnya, untuk mengubah "diri individu" menjadi "kesejahteraan sosial". Kebanyakan perusahaan kecil akan ditelan oleh raksasa dalam

retrospeksi, dan menggantikan tekanan kompetitif oleh pengaturan monopolistis. Peningkatan efisiensi hanya bermanfaat bagi sebagian kecil mereka menduduki puncak piramida sosial (Dowd, 2000: 30).

Kompetisi telah telah digantikan dengan persaingan di sektor-sektor kunci perekonomian, dan berkebalikan dari apa yang Smith harapkan. Perusahaan kecil dalam sebuah pasar kompetitif “Smithian” terpaksa akan selalu berusaha untuk mengurangi biaya dan akan tak berdaya untuk menetapkan harga di atas dari cukup untuk memenuhi biaya tenaga kerja dan bahan-bahan, upah manajerial, dan pembayaran bunga (Dowd, 2000: 30).

Fokus kritik Smith tepat untuk penyalahgunaan kekuasaan negara. Ia tidak mengantisipasi kekuatan baron yang akan dicari dan diperoleh oleh perusahaan-perusahaan industrialisasi besar yang difasilitasi oleh negara dan diperbolehkan karena dianggap memenuhi syarat. *Wealth of Nations* secara teratur dikutip sebagai dukungan untuk pasar bebas dengan anggapan bahwa telah menjadi aturan ekonomi. Mereka yang berbuat demikian harus mengabaikan pandangan negatif Smith terhadap pengusaha (Dowd, 2000: 30).

3. Teori Makro Ekonomi Thomas Robert Maltus (1766-1834)

Malthus dilahirkan pada tahun 1766 dan meninggal pada tahun 1766 dan meninggal pada tahun 1834 yang berarti bahwa dia hidup dalam masa yang penuh dengan kerusuhan dan revolusi. Malthus menulis buku yang berjudul *Essay on The Principle of Population* yang diterbitkan pada tahun 1798. Penerbitan pertama buku itu mengundang banyak perdebatan. Ia kemudian memperdalam masalah tersebut dan mengumpulkan tambahan bukti-bukti yang meyakinkan. Buku itu mengalami empat kali cetak ulang sebelum ia meninggal dengan terbitan edisi baru yang lebih sempurna dan lengkap pada tahun 1803 (Soule, 1994: 662-63).

Teori yang dikemukakan Malthus ialah bahwa kelahiran yang tidak terkontrol menyebabkan penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan persediaan makanan tidak dapat bertambah lebih cepat dari deret hitung. Malthus mengemukakan dua dalil. Pertama, makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Kedua, gairah seksual merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan akan tetap demikian sampai kapan pun (Soule, 1994: 63-64).

Malthus menyumbangkan konsep yang kemudian diterima menjadi bagian dari teori makro ekonomi dan menjadi alat analisis utama dalam teori klasik yaitu hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*Law of Diminishing Returns*). Ia mengembangkan teori tersebut dalam kaitannya dengan masalah tanah. Sebidang tanah akan menghasilkan lebih banyak dengan menggunakan pupuk dan menambah tenaga kerja. Penambahan pupuk dan tenaga kerja hingga titik tertentu tidak lagi menguntungkan untuk meningkatkan produktivitas tanah tersebut. Biaya yang ditingkatkan tidak akan menambah hasil secara proporsional, bahkan jika biaya ditambah terus hasilnya justru akan menurun. Argumen yang sama selanjutnya diterapkan dalam bidang industri (Soule, 1994: 64).

4. Ajaran Perdagangan Bebas David Ricardo (1772-1873)

Dowd (2000: 31) menyatakan bahwa Ricardo nyaris tidak memenuhi syarat ilmiah. Ilmu menggabungkan penalaran induktif dan deduktif. Induksi menggeneralisasi pengamatan realitas. Deduksi ditentukan pada logika, kesimpulan berasal dari serangkaian definisi, premis, asumsi, dan inferensi. Ricardo berpendapat dalam inovasinya, kerangka abstrak, teori deduktif. Ricardo menaruh perhatian pada realitas ekonomi. Dia telah menghabiskan banyak masa dewasanya di dunia

keuangan, dan begitu berhasil. Ia memiliki kepekaan yang tajam dalam strategi ekonomi yang akan bermanfaat bagi Inggris Raya yaitu perdagangan bebas global.

Karya Ricardo *Principles of Political Economy and Taxation* terbit pada tahun 1817, dan kebijakan ini berhasil di Inggris pada tahun 1840-an setelah perjuangan pahit atas ”Undang-undang Jagung”. Teori Ricardo menunjukkan bahwa alasan-alasan untuk mendukung teori dan kemenangan akan muncul. Jauh lebih penting dan sulit untuk memahami mengapa sebuah teori (Ricardo) yang telah diucapkan begitu lama akan tetap utuh hari ini, dalam bentuk dan isi, dan dalam dunia yang sama sekali berbeda (Dowd, 2000: 31).

Ricardo memperkenalkan konsep tanah ”marjinal” yang menjadi penting sebagai alat analisis dalam teori nilai dan harga. Teori Ricardo mengenai harga dan upah menjadi landasan bagi teori Marx tentang penghisapan tenaga kerja. Ricardo beranggapan bahwa terjadi konflik antara majikan dan buruh mengenai masalah pembagian pendapatan dalam bidang industri. Konflik juga terjadi dalam masalah pembagian keuntungan antara tuan tanah dan usahawan. Ricardo juga mengemukakan bahwa jika transaksi antar negara di seluruh dunia dihitung, neraca pembayaran internasional akan seimbang (Soule, 1994: 69-70)..

Ricardo lebih radikal sebagai penganut *Laissez faire* dibanding Adam Smith. Ia menyetujui penghapusan seluruh tarif yang bersifat proteksi. Teorinya tentang sewa tanah memberi dorongan pada gerakan penghapusan ”*corn laws*” (Undang-Undang Jagung) yang bertujuan melindungi pertanian Inggris. Penghapusan ini menjadi faktor penting yang membantu Inggris menjadi negara industi besar yang memberi prioritas pada perdagangan luar negeri dan keuangan. Ricardo juga membahas tentang uang dan berbagai akibat yang ditimbulkan oleh perubahan jumlah uang yang beredar (Soule, 1994: 70).

B. KAPITALISME GLOBAL PERIODE EKONOMI NEOKLASIK (1850-1914)

1. Industrialisasi Melanda Dunia

Setiap zaman memiliki cirinya masing-masing. Abad ke sembilan belas, cirinya adalah industrialisasi bersama dengan (yang mendukung koneksi dengannya) kapitalisme (pertama dan utama), nasionalisme, dan imperialisme. Tiga hal ini (kapitalisme, nasionalisme dan imperialisme) telah menjadi penggerak dan pelopor munculnya proses sosial dalam dua abad sebelumnya. Industri diperkuat dan mencapai kematangan pada abad kesembilan belas, di bawah kepemimpinan Inggris Raya sebagai kekuatan industri pertama di dunia (Dowd, 2000: 45).

Industrialisasi, sejak tahun 1850-an dan selanjutnya, sedang membangun masyarakat baru dan mengganti yang lama. Hal itu membuka abad baru yang mengarah pada (apa yang pernah menjadi paling merusak) perang. Hal itu intrinsik dalam proses industrialisasi kapitalis. Terlihat jelas pada unsur-unsunya yang mensyaratkan pada penyebaran dan pendalaman industrialisasi keluar dari Inggris menuju Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Italia, dan Jepang. Hal ini kemudian menjadi elemen terperinci tentang ledakan yang mengurai dunia baru yang sama (Dowd, 2000: 45).

Inggris Raya memperlihatkan komponen utama "hukum gerak" ekonomi kapitalisme. Inggris Raya memainkan bahkan lebih mendominasi peran dalam ekonomi global daripada Amerika Serikat pada masa ini. Pameran besar pada tahun 1851 ("*Crystal Palace*") di inggris menjadi pameran dunia yang segalanya terpajang. Pameran ini menjadi yang pertama dalam sejarah yang mengakui akan produk industri dan perdagangan bebas. Inggris pada waktu itu telah jauh memimpin industri dan perdagangan bebas (Dowd, 2000: 46).

2. Tinjaun John Stuart Mill (1806-1873) Terhadap Ekonomi Klasik

John Stuart Mill mulai menulis bukunya *Principles of Political Economy* pada tahun 1845. Buku tersebut diterbitkan pada tahun, yang sama ketika Marx dan Engels memproklamirkan Manifesto Komunis, 1848. Mill sangat dipengaruhii oleh karya-karya tulis kaum sosialis utopis dan para pengecam kapitalisme lainnya, serta menyaksikan sendiri pergolakan zaman. Ia, berbeda dengan Marx, karena tidak meramalkan keruntuhan tatanan masyarakat kapitalis secara keseluruhan. Ia yakin perlunya peninjauan kembali teori ekonomi, baik menambahi maupun merubah teori-teori tersebut (Soule, 1994: 119).

Perubahan terpenting yang diemukakan Mill terhadap teori klasik adalah masalah distribusi

kekayaan. Mill beranggapan bahwa distribusi kekayaan tidak ditentukan oleh hukum alam yang tidak dapat diubah tetapi oleh kehendak dan keinginan manusia. Ia memodifikasi teori klasik tentang produksi. Ia menerima kemungkinan adanya hukum-hukum alam yang mengatur pembentukan pendapatan masyarakat, tetapi hal itu jauh lebih sulit dibandingkan dengan masalah ekonomi politik yang lebih terbatas dan tak dapat berspekulasi (Soule, 1994: 121).

Para ekonom menggariskan bagaimana cara kerja suatu sistem tertentu. Masyarakat dapat menentukan distribusi kekayaan berdasarkan aturan-aturan mana saja yang dipandangnya paling baik, tetapi bagaimana hasil pelaksanaan peraturan tersebut harus ditemukan lewat pengamatan dan penalaran, sama seperti halnyakebenaran fisik atau psikologi lainnya. Dengan demikian Mill sekaligus melenyapkan ketidakberdayaan teori klasik yang memaksa manusia untuk tunduk saja pada hukum alam yang diandaikan berkaitan erat dengan usaha swasta di bawah kapitalisme. Suatu hukum yang dipandang mengabadikan kemiskinan dan ketidakadilan (Soule, 1994: 121).

3. Sosialisme Ilmiah Karl Marx (1818-1883)

Karl Marx merupakan pemikir besar sosialisme modern. Ia mengkombinasikan pandangan-pandangan para pendahulunya antara yang sosialis maupun yang kapitalis dengan pandangan-pandangannya sendiri untuk meyusun kerangka berpikir baru. Pola berpikir yang baru itu menjadi landasan suatu gerakan yang kuat pada masa ini, meskipun mengandung banyak kekelituan-kekeliruan dan ramalannya telah terbukti tidak terjadi (Soule, 1994: 82).

Ia seorang filsuf yang juga sekaligus sejarawan, sosiolog, ekonom, dan menjadi tokoh yang kontreoversial dalam pertentangan-pertentangan yang mencirikan perjuangan hidupnya. Ia menggariskan sebuah kerangka perkembangan zaman di masa depan, dan atas dasar itu merumuskan sejumlah strategi yang ingin merombak tata masyarakat. Ajarannya terkadang menjadi dogma bagi para pengikutnya, yang tidak berpandangan luas, sehingga kutipan-kutipan dari karyanya menggantikan pengamatan (Soule, 1994: 82).

Kekacauan mewarnai kehidupan Marx terutama pada tahun 1840-an yang mencapai puncaknya pada gerakan revolusioner pada tahun 1848. Gerakan revolusioner ini terjadi utamanya di Prancis di mana sistem monarki dipulihkan setelah kegagalan Napoleon.

Gerakan itu juga terjadi di Jerman di mana negara-negara bagian yang monarki tidak pernah mengenal apa itu demokrasi. Pemberontakan dilakukan oleh para pekerja pabrik yang berkali-kali mengalami krisis pengangguran, upah yang rendah, jam kerja yang terlalu panjang dan kondisi kerja yang memprihatinkan (Soule, 1994: 83).

Sebuah organisasi rahasia bertaraf internasional, yang menyebut dirinya Liga Keadilan, berpendapat bahwa tahun 1848 merupakan kesempatan bagi kaum buruh untuk memproklamasikan pandangan-pandangan mereka dan memimpin gerakan revolusioner itu. Mereka meminta Marx dan Engels untuk menyusun naskah proklamasi itu dan hasilnya adalah ”Manifesto Komunis” (Soule, 1994: 83-84).

Gerakan revolusioner pada tahun 1848 itu berakhir dengan kegagalan. Marx memperkokoh ajaran-ajarannya setelah kegagalan itu. Hasilnya ialah karya utamanya yang berjudul *Das Kapital* sebanyak tiga bagian. Bagian pertama yang berisi intisari ajaran-ajarannya diterbitkan pada tahun 1867. Bagian kedua dan ketiga diterbitkan oleh Engels pada tahun 1885 dan 1895, setelah Marx meninggal.

Soule (1994: 82) memandang teori ekonomi yang dikembangkan Marx hampir seluruhnya klasik, perbedaannya terletak pada analisisnya yang menjadi

senjata untuk menyerang kapitalisme. Ia mengkritisi teori ”upah besi” Malthus-Ricardo dan menganggap bahwa seorang kapitalis telah merampas dan memeras para pekerja dalam usaha untuk mengumpulkan kekayaan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, maksud dari teori Marx ialah bahwa majikan tidak mempunyai hak uintuk mengakui barang-barang modal sebagai miliknya sendiri. Ia menjadi salah satu ekonom pertama yang dengan jelas menunjukkan kelemahan sistem kapitalis.

Soule (1994: 87) menyatakan bahwa Marx menerapkan filsafat Hegel dalam membahas tentang proses evolusi sosial yang didasarkan pada kepentingan manusia akan hal-hal materiil. Inti filsafat Hegel ialah bahwa setiap perubahan terjadi lewat dialektika. Ajaran Marx kemudian dikenal dengan dialektika-materialisme. Marx beranggapan bahwa tata masyarakat kapitalis pada waktu itu sedang mengalami konflik kelas yang baru yaitu antara kaum kapitalis dan para pekerja. Sistem kapitalis menurut Marx telah merugikan kaum pekerja. Oleh karena itu mekanisme pengelolaan sistem perekonomian itu perlu perubahan. Dalam proses perkembangan sosial pada akhirnya akan menciptakan perubahan kelas, yaitu kelas penguasa diturunkan dan akan diberlakukan mekanisme atau aturan main yang baru.

Marx, dalam Soule (1994: 89), menyatakan bahwa teori evolusi sosial yang ia kemukakan adalah ilmiah karena hasil dari suatu proses pengamatan dan deduksi. Oleh karena itu ajaran Marx dikenal dengan ”sosialisme ilmiah” yang berbeda dengan sosialisme kaum utopis, kaum reformis, dan kaum revolusioner-teroris. Marx pada akhirnya menyatakan bahwa kapitalisme tidak akan tersingkir sebelum kapitalisme sampai pada tahap perkembangannya yang paling tinggi yaitu ketika terbukti dengan jelas bahwa sistem tersebut tidak mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia. Akan tetapi hal itu tak kunjung nyata hingga masa sekarang,

BAB VI
KRISIS KAPITALISME AKIBAT PERANG (1914-1945)

A. Perang Yang Mencekam

Dowd (2000: 95) beranggapan bahwa tidak mungkin tidak terjadi hubungan antara proses sosial fungsional (kapitalisme, industrialisme, nasionalisme) dengan imperialisme. Hakikat dan pengertian kapitalisme itu sendiri tidak menemukan rumah dalam literatur teori ekonomi. Sejarah kapitalis menunjukkan bahwa kemajuan kapitalisme bergantung pada ekspansi ekonomi di dalam dan luar negeri. Ekspansi pada gilirannya penting untuk bergantung pada perkembangan teknologi. Perang Dunia I tidak mungkin terjadi tanpa kapitalisme industri yang hanya memikirkan perang yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam skala dan kekuasaan destruktif.

Dowd (2000: 95) menyatakan bahwa kapitalisme telah berhenti untuk berfungsi dengan baik secara global, sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik dalam satu bangsa. Hal itu berarti kapitalisme merusak lembaga-lembaga politik negara-bangsa, dalam hubungan internal dan eksternal. Perekonomian Eropa berlangsung tegang selama perang dan bagi sebagian besar dari mereka, ketegangan semakin meningkat setelah perang. Inflasi

menyerang hampir semua negara. Inflasi dan percepatan kelemahan ekonomi dunia saling dipengaruhi oleh satu sama lain. Kesulitan yang jauh lebih tinggi dari semua itu adalah meningkatnya kerapuhan sosial.

Perang Dunia I (1914-1918) sungguh menggoncang tradisi ekonomi klasik. Perang tersebut memporakporandakan pembayaran dan perdagangan internasional serta memaksa pemerintah untuk campur tangan dalam kehidupan ekonomi. Perang memaksa pemerintah untuk memusatkan produksi pada barang-barang kebutuhan perang dan menciptakan hutang negara yang besar (Soule, 1994: 143).

Inggris dan hampir seluruh negara Eropa lainnya menghadapi keadaan gawat yang belum pernah dialami sebelumnya setelah Perang Dunia I. Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang demikian cepat terjadi selama dan setelah perang di hampir setiap negara. Inflasi tersebut disusul dengan depresi yang ditandai dengan kemerosotan harga yang drastis pada tahun 1920-1921. Depresi kemudian disusul dengan kemunduran ekspor dan pengangguran kronis di sektor industri ekspor (Soule, 1994: 143).

Para penganut tata masyarakat kapitalis mulai menerima kecaman dari luar. Gerakan serikat pekerja menjadi kuat dan tidak dapat diremehkan. Kaum Marxis

menggerakkan revolusi di Rusia dan mengancam akan terjadinya hal yang serupa di negara-negara lain. Partai-partai politik yang menganut ideologi sosialis memiliki pengaruh yang besar dan semakin luas. Salah satu depresi terhebat dan terparah yang pernah dialami dunia kapitalis menimpa Amerika yang segera menjalar ke negara-negara lain pada tahun 1929 (Soule, 1994: 143-144).

Kondisi demikian pada masa-masa krisis itu memunculkan dua masalah pokok yang bersifat teknis ekonomis. Persoalan pertama berkaitan dengan teori uang. Uang memiliki hubungan yang erat dengan inflasi dan deflasi yang disertai dengan perubahan harga besar-besaran. Uang juga terkait dengan persoalan valuta asing dan pembayaran internasional. Persoalan kedua berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan pemerintah suatu negara untuk mengurangi pengangguran (Soule, 1994: 144). Sehubungan kedua masalah itu, maka muncullah sosok pemikir ekonomi baru pada masa itu diantaranya yaitu Irving Fisher dan John Maynard Keynes.

B. Teori Stabilitas Harga Irving Fisher (1867-1947)

Irving Fisher adalah seorang guru besar di Universitas Yale pada awal abad ke-20. Ia memusatkan perhatiannya pada masalah keuangan dengan harapan dapat menstabilkan harga. Ia

berpendapat bahwa kenaikan harga karena terlalu banyak uang yang beredar, begitu juga sebaliknya. Kenaikan harga itu disebut inflasi dan kemerosotan harga disebut depresi. Ia beranggapan bahwa indikator praktis dari hal ini adalah jika harga-harga naik, maka suplai uang harus dibatasi, sebaliknya jika harga-harga merosot maka jumlah uang beredar harus ditambah. Fisher membuat indikator tersebut ke dalam bentuk persamaan dengan memodifikasi persamaan Simon Newcomb. Persamaan Fisher tersebut adalah sebagai berikut:

$$(2M) . V = P . (2T)$$

M menunjukkan jumlah uang yang beredar

V adalah kecepatan peredaran uang

P menunjukkan tingkat harga

T adalah jumlah transaksi (Soule, 148-149).

Fisher tampaknya tidak tertarik pada fakta-fakta dunia nyata. Ia, seperti banyak ekonom lainnya dulu dan sekarang, menarik perhatian ekonomi secara matematis. Dowd (2000: 126) menyatakan bahwa jika melihat perekonomian sebagai seperangkat “alamiah”

yang berbeda dari “sosial”, menyisihkan semua fenomena dan realitas perekonomian yang lain sehingga masuk ke dalam kerumitan manipulasi matematika dan dianggap baik, maka di mana letak kesalahannya? Kontribusi Fisher yang berguna, adalah bahwa ia memberikan banyak dasar bagi “ekonometrik”, yang berguna sebagai suatu set teknik untuk mengirimkan ekonom dari dalam ruang hampa.

C. Realisme Ekonomi John Maynard Keynes (1883-1946)

Dowd (2000: 127) menyatakan bahwa teorisasi Keynes dilakukan dalam kerangka asumsi ekonomi neoklasik. Visinya selalu bertentangan dengan kapitalisme *laissez faire.* Soule (1994: 160) lebih lanjut menjelaskan bahwa ajaran Keynes menyangkut tentang perlunya pengendalian moneter secara nasional meskipun mengandung konsekuensi internasional yang kurang mengenakkan.

Keadaan dunia semakin parah selama depresi besar yang berawal dari tahun 1929. Keynes lalu terdorong untuk menyempurnakan karya-karya sebelumnya, dan berhasil menerbitkan karya utamanya The General Theory of Emloyment, Interest and Money pada tahun 1936.

Keynes mengawali karyanya itu dengan menyatakan bahwa teori klasik dan neoklasik menurutnya cukup logis tetapi hanya berlaku terbatas untuk situasi tertentu saja. Situasi itu berupa situasi seperti yang diandaikan ada dengan sejumlah besar anggapan (asumsi) baik yang eksplisit maupun yang implisit. Situasi yang diandaikan ada itu bukanlah situasi yang sungguh-sungguh terjadi. Oleh karena itu Keynes bermaksud untuk mengembangkan teori yang berlaku umum tanpa banyak asumsi yang tidak realistis (Soule, 1994: 161).

Keynes mempunyai kemampuan untuk menjelaskan mengapa sistem *laissez faire* tidak berjalan. Keynes mamu memberikan saran kebijakan yang sebenarnya sudah dijalankan oleh negara yang sedang menghadapi kesulitan. Keynes memberikan dasar ilmiah kepada hal-hal yang secara intuitif sudah disimpulkan oleh masyarakat biasa. Pengaruh dari Keynes berdampak pada berkurangnya jumlah orang yang sepenuhnya percaya pada *laissez faire* murni seperti yang diajarkan kaum klasik.

Sumbangan Keynes yang utama, menurut Soule (1994: 174), adalah mengangkat premis-premis dasarnya yang lebih mendekati keadaan sesungguhnya sebagai pangkal analisis dibandingkan para pendahulunya. Soule (1994: 175) menambahkan bahwa Keynes pada akhirnya

merupakan pengikut setia kaum klasik, paling tidak dalam cara berpikirnya meskipun kesimpulan-kesimpulannya berbeda. Dia mengandalkan deduksi yang tidak teruji yang berpangkal pada sejumlah kecil premis-premis yang sederhana. Ia menggunakan penalarannya yang kuat untuk menyusun suatu hipotesa yang baru sebagai suatu alat analisis yang berguna tetapi pada dasarnya baru sebuah rincian dugaan atau rekaannya saja.

Keynes memiliki peranan dalam terbentuknya Dana Moneter Internasional (IMF) untuk menstabilkan kurs valuta, dan Bank Dunia untuk mendorong investasi internasional. Sumbangan utama Keynes terhadap IMF adalah pasal yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa jika nilai mata uang suatu negara merosot, maka tidak diatasi dengan jalan depresi dan pengangguran di negara itu, tetapi dengan perluasan impor dan penyertaan modal asing yang berasal dari negara yang nilai mata uangnya tinggi (Soule, 1994: 172).

Soule (1994: 174) menyatakan bahwa Quesnay telah mempersenjatai para petani. Adam Smith memperkuat para industriawan. Karl Marx membela kaum buruh yang revolusioner. Keynes menyelamatkan muka para teoritisi ekonomi.

BAB VII
KEBANGKITAN KAPITALISME BARU

A. Ekonomi Pasca-Keynesian

Keynes sangat memperhatikan keseluruhan teori makro, ketika ia berusaha untuk memahami dan mengatasi depresi. Pasca-Keynesian perhatian diarahkan pada semua elemen teori: makro, mikro, distribusi, dan teori perdagangan. Ekonomi pasca-Keynesian telah berusaha untuk mengembangkan teori terpadu yang dapat menjawab pertanyaan sebelumnya, yaitu apa yang harus ditempatkan untuk menyusun hukum ekonomi. Apa yang kita butuhkan untuk mengetahui tentang ekonomi? Apa yang harus kita lakukan untuk melayani kebutuhan orang, masyarakat, dan alam? (Dowd, 2000: 162-163).

Salah satu perhatian utama pasca-Keynesian yang berpusat pada kemampuan usaha raksasa dan serikat pekerja yang kuat untuk mengendalikan pasar dalam beberapa tingkat signifikan, dari pada yang sedang dikendalikan oleh mereka. Berbagai karya sejak tahun 1930-an berperan dalam membantu untuk membangun dasar empiris dalam analisis. Analisis pada akhir 1940-an sudah dalam proses pembentukan, dan berpusat pada istilah oligopoli. Hal itu menandakan keberadaan beberapa perusahaan dalam suatu industri tertentu yang berjumlah

kecil memungkinkan mereka untuk membuat eksplisit perjanjian yang mencegah persaingan harga dan memungkinkan mereka untuk "mengelola" pasar mereka. Praktek semacam itu sama sekali tidak sesuai dengan teorema ekonomi neoklasik, yang mengasumsikan jauh dari keberadaan struktur demikian, apalagi dominasi mereka (Dowd, 2000: 163).

Stephen Rousseas dalam Dowd (2000: 163-164) mengemukakan prinsip-prinsip dasar ekonomi pasca-Keynesian adalah:

1) Ketidakpastian yang mudah menyebar dibedakan dengan resiko yang mungkin dihitung;

2) Periode historis di mana produksi dan semua peristiwa ekonomi mengambil tempat dalam gaya tidak dapat diubah;

3) Keberadaan ekonomi kredit uang dari kontrak di muka di mana jumlah uang beredar telah hampir mencapai biaya produksi yang nihil;

4) Penetapan harga produk individu sebagai *mark-up* atas unit perdana di sektor biaya oligopolistis yang dominan beroperasi dengan merencanakan kelebihan kapasitas;

5) Analisis permintaan-penawaran yang tidak relevan dengan pasar tenaga kerja, dan kunci ketergantungan dari tingkat harga umum pada angka upah nominal ditentukan oleh tawar-menawar kolektif;

6) Sifat endogen jumlah uang beredar; dan

7) Ketidakstabilan inheren dalam kapitalisme.

B. Friedrich August von Hayek (1899-1992)

Friedrich August von Hayek, seorang ekonom Austria, mengorganisir sebuah konfrensi tertutup selama sepuluh hari di Mont Palerin, Swiss, pada tahun 1947. Mereka yang diundang diantaranya adalah Milton Friedman, George Stigler, dan Karl Popper. Konferensi itu menyepakati pembentukan kelompok dengan nama *The Mont Palerin Society* (MPS). Mereka kemudian mengadakan pertemuan setiap dua tahun sekali setelah konferensi itu. Jaringan mereka semakin meluas pada era 1970-an. Mereka disatukan oleh keprihatinan akan munculnya gelombang kolektivisme yang melanda Eropa. Hayek sebelumnya telah menerbitkan artikel berjudul Eonomics and Knowledge pada saat komunisme dan fasisme berkembang pesat setelah tahun 1937. Hayek dalam artikel itu menyatakan bahwa kapitalisme pasar bebas bukan sekedar bentukan sosial tetapi sebuah

mekanisme alami untuk mengelola informasi (Priyono 2003: 52).

Hayek lahir di Wina pada tahun 1899. Kakeknya ekonom austria terkenal Böhm-Bawerk. Pressman (2006:174) menyatakan bahwa Friedrich Hayek memperoleh pengakuan dari seluruh dunia sebagai pemenang pasar bebas dan lawan atas campur tangan pemerintah dalam hak individu untuk terlibat pada perdagangan bebas melalui pasar. Karyanya membuat kerangka kuat tentang pilihan individu, dari pada pengambilan keputusan pemerintah, memberi keuntungan ekonomis (efisiensi lebih besar) dan keuntungan non-ekonomis (kesamaan dan kebebasan).

Hayek menerbitkan karya utamanya *The Road to Serfdom* pada tahun 1944 sebagai kritik tajam terhadap sosialisme dan segala bentuk ekonomi perencanaan sentral. Hayek mengemukakan keunggulan keunggulan kapitalisme pasar bebas dengan membiarkan jutaan individu mereaksi secara individual terhadap harga pasar yang yang tercapai secara bebas. Hal itu akan mendorong pada terjadinya optimalisasi alokasi modal, kreativitas manusia, dan tenaga kerja dengan cara yang tidak mungkin ditiru oleh perencanaan sentral (Priyono 2003: 52).

Hayek, dalam Soule (1994: 204), beranggapan bahwa dalam perekonomian swasta yang saling bersaing di pasar bebas, pengusaha swasta yang mencari keuntungan sendiri, dan bahkan sekalipun mengabaikan kepentingan umum, tentu akan membuat keputusan-keputusan yang melayani kebutuhan para konsumen pada tingkat harga yang serendah-rendahnya. Produsen maupun konsumen pada dasarnya bebas. Jika pemerintah menggantikan pertimbangan-pertimbangan produsen dan konsumen dengan pertimbangannya sendiri maka keputusan-keputusan yang diambil tidak lagi didasarkan pada kriteria yang baik karena kehilangan pedoman untuk pengambilan keputusan yaitu harga-harga dan rugi-laba di pasar bebas.

Keputusan-keputusan pemerintah akan mengandung banyak kesalahan. Setiap kesalahan itu menimbulkan lebih banyak kerugian dibandingkan dengan kekeliruan yang dilakukan oleh pengusaha perorangan. Hal itu karena keputusan yang keliru dari pengusaha perorangan hanya merugikan dirinya sendiri. Kekeliruan pemerintah akan merugikan semua orang. Pemerintah akan terpaksa lebih campur tangan lagi untuk mengoreksi kesalahannya, dan terus memperluas kekuasaannya sampai ke urusan yang sekecil-kecilnya. Teori ini memandang kediktatoran Rusia yang menindas rakyat merupakan konsekuensi keputusan komunis untuk mengadakan

perencanaan terpusat. Jika perekonomian negara tidak didasarkan pada mekanisme pasar bebas yang mengatur dirinya sendiri, maka negara itu sesungguhnya menuju kehancuran dan takluk pada kediktatoran (Soule, 1994: 204-205).

C. Milton Friedman (1912-2006)

Krisis ekonomi tahun 1970-an secara konsep bisa menyebabkan penguatan politik kiri-tengah, namun yang terjadi sebaliknya. Margaret Thatcher (1979) di Inggris pada awalnya memimpin terjadinya peningkatan kekuatan politik konservatif, kemudian (bahkan lebih efektif) disuarakan oleh Ronald Reagan (1980) di Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan konservatif mereka yang berhaluan kanan didasari secara rasional oleh doktrin Milton Friedman (Dowd, 2000: 165).

Friedman lahir di Brooklyn, new york, pada tahun 1912 dari keturunan imigran miskin kekaisaran austro-hungarian (Pressman, 2006: 235). Friedman sudah mencuat pada tahun 1950 dan terkenal di era 1960-an, tapi ia menerima banyak kecaman pada waktu itu. Karyanya *Capitalism and Freedom* (1962), pada dasarnya hanya pembaruan karya Adam Smith, Alfred Marshall dan sayap kanan Austria Ludwig von Mises. Karya itu sudah

mendapat proporsi seperti Alkitab pada tahun 1980-an (Dowd, 2000: 165).

Dua tema utama dalam karya Friedman yaitu persoalan uang dan kebebasan. Persoalan uang penting karena hanya perubahan dalam jumlah peredaran uang yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Uang juga jadi persoalan karena inflasi adalah hasil dari terlalu banyaknya uang dalam ekonomi. Persoalan kebebasan karena ekonomi jadi lebih baik jika pemerintah tidak berusaha mengendalikan harga, tarif perdagangan atau mencampuri urusan pekerjaan. Kebebasan juga penting sebagai suatu akhir dalam dirinya sendiri (Pressman, 2006: 235).

Milton Friedman termasuk ekonom langka yang telah mengelola dua masa dunia yang berbeda. Di satu sisi, dia diperhatikan sebagai pemikir besar dalam ekonomi pekerjaan, dan menjadi salah satu dari dua atau tiga tokoh ekonomi yang sering jadi referensi dan dipuja pada abad ke dua puluh. Karyanya telah menekankan pentingnya uang dan pasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Friedman juga telah menulis *voluminously* untuk publik. Karya ini menekankan pentingnya pengambilan keputusan individu dan kebebasan, dan membuat friedman menjadi salah satu dari dua atau tiga ekonom terbaik yang dikenal dan paling

diakui pada akhir abad ke duapuluh (Pressman, 2006: 241).

Dowd (2000: 165) menyatakan bahwa pendukung taat *laissez-faire* menggabungkan kekuatan pendeta dan mandarin untuk menentang keras pengaruh apa pun oleh pemerintah dalam perekonomian di dalam maupun di luar negeri, kecuali untuk membantu bisnis mereka di dalam dan di luar negeri. Friedman dikenal sebagai penentang keras gagasan ekonomi Keynes tentang perlunya campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Kehidupan ekonomi masyarakat paling baik menurutnya berlangsung tanpa campur tangan apa pun dari pemerintah. Insentif individual adalah pedoman terbaik untuk menggerakkan ekonomi. Friedman dalam konteks itu mencanangkan prinsip bahwa satu-satunya tanggung jawab sosial bisnis ialah menggunakan seluruh sumber daya untuk aktivitas yang mengakumulasi laba (Priyono, 2003: 53).

Sebuah ringkasan tentang pandangan Friedman disusun oleh E.K. Hunt pada tahun 1979. Ringkasan itu dikutip Dowd (200: 166) menyatakan bahwa Milton Friedman mendukung penghapusan:

1) Pajak atas perusahaan,

2) Pajak penghasilan yang bertingkat,

3) Pendidikan umum gratis,

4) Jaminan sosial,

5) Peraturan pemerintah tentang kemurnian makanan dan obat-obatan,

6) Perizinan dokter dan dokter gigi,

7) Monopoli kantor pos,

8) Bantuan pemerintah dalam bencana alam,

9) Undang-Undang upah minimum,

10) Plafon beban tingkat suku bunga pada pemilik tanah,

11) Undang-Undang yang melarang penjualan heroin, dan hampir setiap bentuk intervensi pemerintah yang lain, yang melampaui penegakan hak milik, hukum kontrak dan penyediaan pertahanan nasional.

Hayek dan Friedman tidak membantah bahwa pasar dapat gagal dan memang telah gagal, tetapi mereka meyakini bahwa pasar bebas mampu mengalokasikan barang-barang dan jasa secara lebih efektif dibandingkan negara dalam memerangi kegagalan pasarlebih mendatangkan kerugian dari pada keuntungan (Heertz, 2003: 20).

Tormey (2004: 36), dalam konteks perkembangan ekonomi ketika Jerman masih terbagi, menyatakan bahwa manusia membutuhkan ketidakadilan agar menjadi sejahtera dalam ekonomi kapitalis. Sebuah masyarakat yang peduli pada kesejahteraan penduduknya akan melakukan semua yang dapat dilakukannya untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu mengambil peran, membangun bisnis baru, menjalankan ide-ide baru, mampu bangkit dengan cepat dari kejatuhannya. Masyarakat demikian akan menjadi masyarakat wirausaha dari pada masyarakat yang bergantung pada negara.

BAB VIII
PENUTUP

Prinsip dasar kapitalisme sebagaimana yang telah disebutkan di bagian awal tulisan ini ialah akumulasi kapital, persaingan bebas, dan rasionalitas. Prinsip ini melandasi segala aspek pemikiran dan tindakan dalam berbagai bidang kehidupan yang secara simultan berlanjut hingga membentuk budaya kapitalisme baru. Tata kehidupan pada sistem budaya ini diwarnai oleh paradigma yang digagas oleh kapitalisme dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempatnya berkembang. Rasionalitas dan rasionalisasi merupakan dasar dalam pengetahuan kapitalisme.

Sejarah kapitalisme menunjukkan bahwa sistem ini terbukti adaptif dan fleksibel dalam prinsipnya karena senantiasa melekat pada manusia. Adaptif dan fleksibilitas yang dimiliki kapitalisme berdasar pada rasionalisasi terhadap instrumen-instrumen yang khas manusia dan menjadi dasar pengetahuan dalam kapitalisme. Instrumen-instrumen tersebut seperti misalnya kehendak mengetahui (*curiosity*), gairah seksual, kegembiraan, kesenangan, dan sebagainya yang direduksi menjadi kebutuhan untuk kemudian melalui proses komodifikasi diproduksi guna mencapai kesejahteraan. Produksi mansyaratkan efisiensi untuk menekan biaya dan meningkatkan laba. Oleh karena

itu untuk penyaluran produksi pasar harus diekspansi dengan upaya politisasi konsumsi.

Oleh karena itu pengetahuan dalam budaya kapitalisme baru pada hakikatnya inheren dalam rasionalisasi ekonomi yang kemudian berkembang menjadi ilmu ekonomi. Pengetahuan itu juga melandaskan prinsip sesuai dengan prinsip ekonomi. Orientasi utamanya adalah pasar yang bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan akan tetapi penciptaan pencitraan kebutuhan. Upaya rasionalisasi ekonomi yang melahirkan ideologi dilakukan oleh Adam Smith yang hidup pada era rasionalisme dalam zaman modern. Oleh karena itu ia dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi dan bapak liberalisme. Sejarah panjang kapitalisme ini menunjukkan bahwa kapitalisme memandang manusia pada hakikatnya adalah manusia ekonomi atau *Homo Economicus*. Dengan kata lain, Ontologi Kapitalisme adalah manusia yang senantiasa berusaha mengumpulkan dan menumpuk nilai material. Ontologi kapitalisme merupakan basis dari penyelidikan bidang filsafat lainnya tentang kapitalisme (Saksono G, 2009: 142).

Epistemologi kapitalisme merupakan implikasi dari ontologi kapitalisme. Konsekuensi dari implikasi tersebut adalah bahwa hubungan-hubungan antar pribadi dan sosial harus dipahami dengan menggunakan konsep

dan tolak ukur kepentingan modal. Oleh karena itu untuk memahami berbagai fenomena perubahan dalam kehidupan diperlukan pendekatan mengenai konsep dan prilaku pasar.

Ontologi dan epistemologi kapitalisme pada gilirannya menyusun aksiologi kapitalisme. Prinsip pasar menjadi nilai untuk mengevaluasi berbagai tindakan dan kebijakan pemerintah suatu negara. Kapitalisme baru yang berkembang belakangan ini pada prinsipnya menuntut kinerja pasar bebas sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai keberhasilan kebijakan pemerintah. Pasar bebas menjadi “pengadilan” di dalam kebudayaan dan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Boudieu, 1984, *Distinction*, Harvard University Press, Cambridge.

Dagun, S. M., 1992, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Dillard, D., 1987, *Kapitalisme*, dalam Rahardjo, D., Kapitalisme Dulu dan Sekarang, LP3ES, Jakarta.

Dobb, M., 1987, *Perkembangan Kapitalisme*, dalam Rahardjo, D., Kapitalisme Dulu dan Sekarang, LP3ES, Jakarta.

Dowd, D., 2000, *Capitalism and It's Economics: A Critical History*, Pluto Press, London.

Dua, M., 2008, *Filsafat Ekonomi Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Kanisius, Yogyakarta.

Fakih, M, 2002, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Fulcher, J., 2004, *Capitalism: A very short introduction,* Oxford University Press, New York.

Foucault, M., 1980, *Power/Knowledge* (*Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*), The Harvester Press, Sussex.

---------------, 1989, *The Archeology of Knowledge*, Routledge, London.

Gitlin, T., 1979, *Prime Time Ideology: The Hegemonic Process in Television Entertainment,* dalam Newcomb, Horace, ed., 1994, *Television: The Critical View,* Edisi Ke-5, Oxford University Press, New York.

Gramsci, A., 1971, *Selections From The Prision Notebook*, terjemahan: Quintin Hoare dan Goffrey Nowell Smith, Lawrence and Wishart Publisher, London.

Heertz, N., 2003, *Hidup di Dunia Material,* dalam Wibowo dan Wahono F. (ed.), *Neoliberalisme*, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

Heriyanto, H., 2000, *Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi*, PKKTI-UI, Jakarta.

Hussain, S. B. (ed.), 2004, *Encyclopedia of Capitalism*, Fact on File Inc., New York.

Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.

Marcuse, H., 1968, *One Dimensional Man*, Sphere, London

Mas'oed, M., 1999, *Negara, Kapital, dan Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Mintaredja, A. H, 2003, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Paradigma, Yogyakarta.

Moore, K., Lewis, D., 2004, *Ancient Capitalism*, dalam Hussain, S. B. (ed.), *Encyclopedia of Capitalism*, Fact on File Inc., New York

Mubyarto, 1998, *Reformasi Sistem Ekonomi Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*, Aditya Media, Yogyakarta

Pressman, S., 2006, *Fifty Major Economists*, Routledge, New York.

Priyono, B. H. 2003, *Dalam Pusaran Neoliberalisme*, dalam Wibowo dan Wahono F. (ed.), *Neoliberalisme*, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

Rahardjo, D. (ed.), 1987, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, LP3ES, Jakarta.

Redaksi, 2009, *2010, Pengangguran di Indonesia Masih Sepuluh Persen,* Kompas 12 November 2009.

--------------, 2009, *BPS: Penduduk Miskin Indonesia Sebanyak 32,53 Juta Jiwa,* Antara News, 1 Juli 2009.

--------------, 2009, *Upah Minimunm Propinsi 2010 Masih di Bawah Standar Kebutuhan Hidup Layak*, Sinar Harapan 31 Desember 2009.

--------------, 2009, *Ribuan Desa Masuk Kategori Kawasan Tertinggal,* www.news.id.finro ll.com, 20 Maret 2009.

--------------, 2009, *Seratus Ribu Buruh Terancam Pemutusan Hubungan Kerja,* www. inilah.com, 9 Februari 2009.

Richards J. W., 2009, *Money, Greed, and God. Why Capitalism is The Solution and Not The Problem,* Harper Collins Publisher, New York.

Ritzer, G., 2002, *Ketika Kapitalisme Berjingkrang,* Terjemahan: Solichin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Russel, B., 2007, *Sejarah Filsafat Barat*, Pustaka Pelaja, Yogyakarta.

Sennet, R., 2006, *The Culture of The New Capitalism.* Yale University Press, New Haven and London.

Saksono, G., 2009, *Neoliberalisme VS Sosialisme Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan*, Forkoma PMKRI, Yogyakarta.

Soule, G., 1994, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka dari Aristoteles Hingga Keynes,* Kanisius, Yogyakarta.

Soros, George. 2000. *Open Society: Reforming Global Capitalism.* Public Affairs: New York.

Storper, M., 2001, *Lived Effects of The Contemporary Economy: Globalization, Inequality, and Consumer Society,* dalam Comarroff, J., Comarroff, J. L., (ed), *Millenial Capitalism and The Culture of Neoliberalism*, Duke University Press, London.

Soyomukti, N, 2007, *Kaum Muda Sebagai Agen Counter Culture (Budaya Tandingan)*, Kompas, Jawa Timur

Thrift, N., 2005, *Knowing Capitalism*, Sage Publications, London.

Titus, H., 1984. *Living Issues In Philospohy*, Terjemahan Rasjidi, H. M., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.

Tormey, S., 2004, *Anti Kapitalisme*, Teraju, Bandung.

Weber, M., 1958, *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*, Charles Scribners Soon, New York.

Wuryanta, E. W., 2007, *Kapitalisme: Sekilas Sejarah*, Indoskripsi, Jakarta.

Young, S., 2003, *Moral Capitalism Reconcilling Private Interests With Public Goods,* Berret-Koehler Publisher, San Fransisco.